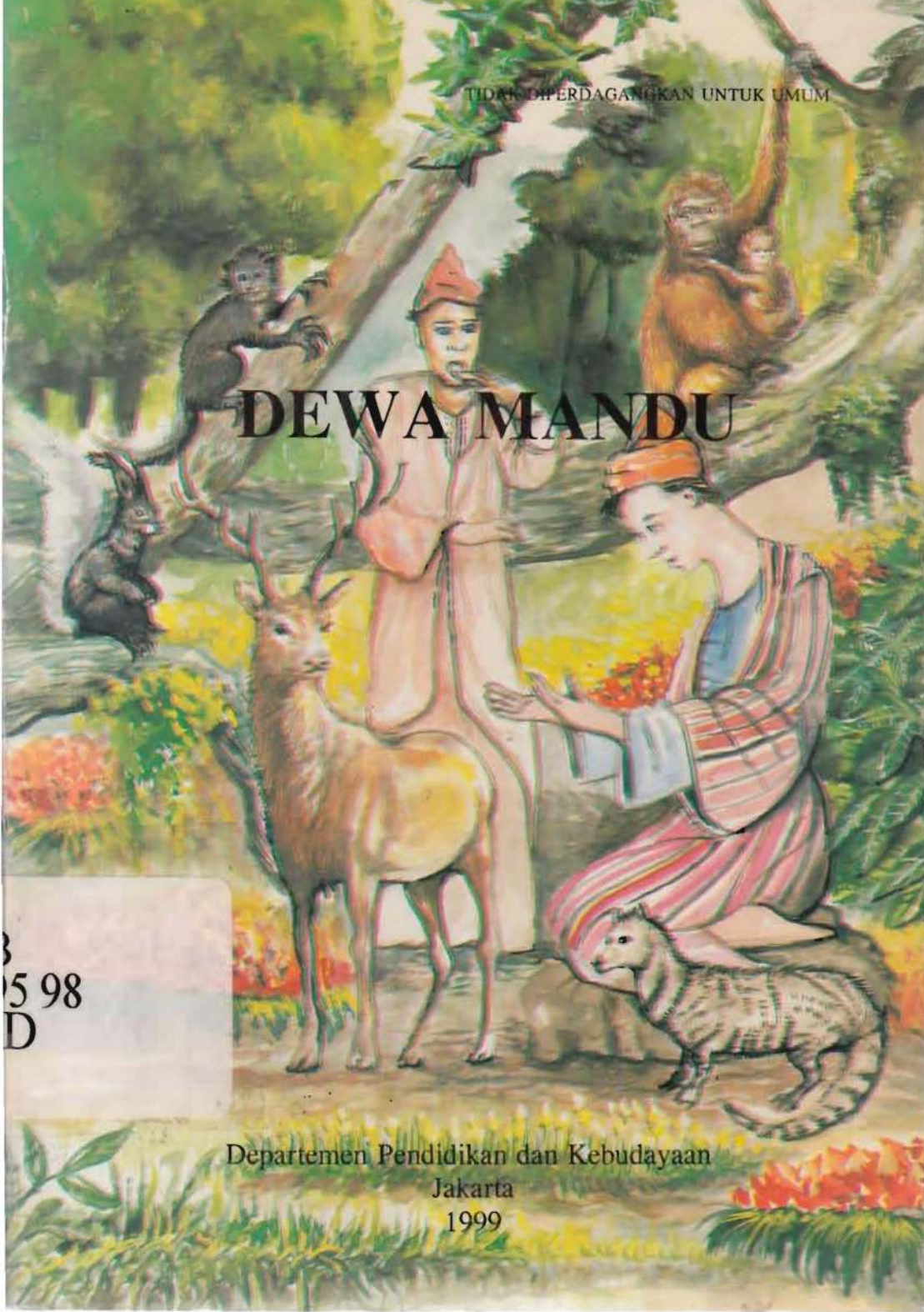
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



DEWA MANDU

3
5 98
D

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

DEWA MANDU



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DEWA MANDU

Diceritakan kembali oleh
Syahidin Badru

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1998/1999
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-949-2

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi
PB
398.295 98
BAD
No Induk : 0536
Tgl. : 17-6-99
Ttd. : nes

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber dari sastra daerah.

Buku *Dewa Mandu* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1982 dengan judul Hikayat Dewa Mandu yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Syahidin Badru. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Drs. M. Fanani sebagai penyunting dan Sdr. Dasep Abdullah sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita "Dewa Mandu" ini merupakan karya sastra Indonesia lama berbahasa Melayu ditulis dengan menggunakan huruf Arab Melayu dan dialihaksarakan ke dalam huruf Latin oleh Henri Chambert-Loir. Cerita ini diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, tahun 1982.

Karya sastra ini bercerita tentang kisah seorang anak raja yang tidak dikenal ayahnya. Dia juga tidak mengenal ayahnya. Ia meninggalkan kakek serta ibunya untuk mencari pengalaman. Kemudian, ia pulang kembali sebagai seorang raja yang masyhur, kaya, dan sakti. Selain itu, cerita ini juga berisi tentang peristiwa yang dijumpai dalam cerita wayang yang ditambah dengan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita *Seribu Satu Malam.*

Penulisan cerita ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari beberapa pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Dr. Yayah B. Lumintaintang, Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah;

dan Dra. Atika Sya'rani M., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf atas peluang dan kebijaksanaannya sehingga cerita ini terwujud.

Mudah-mudahan cerita ini dapat bermanfaat bagi para siswa di seluruh Indonesia.

Jakarta. 28 Sepetember 1998 Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI ix

1. Ramalan sang Dukun 1
2. Misteri Petualangan Raja di Hutan 6
3. Pertemuan dengan Putri Lela Ratna Kumala 18
4. Permaisuri Terombang-ambing di Laut 35
5. Dewa Mandu pada Masa Remaja 43
6. Petualangan Dewa Mandu ke Kota 47
7. Raja Dewa Malik Menguji Dewa Mandu 56
8. Dewa Mandu Sekeluarga Berkumpul Kembali 64

1. RAMALAN SANG DUKUN

"Kita bangga, ya, memiliki Raja yang tampan dan bijak," kata seorang ibu kepada tetangganya yang sedang menumbuk padi. "Kalau aku, *sih,* suka pada kesederhanaan dan kesetiaannya. Walaupun istrinya mandul, eh, Raja tetap setia kepada sang Permaisuri," timpal yang lain.

Memang demikianlah citra sang Raja di mata rakyatnya. Hampir setiap saat terjadi perbincangan tentang pujian dan kekaguman pada Raja Kemara Raja, yang menguasai daerah Gangsa Indra.

Raja selalu penuh dengan bersyukur pada Tuhan, baik dalam keadaan suka maupun duka. Namun, satu hal yang telah lama mengganjal di dalam hatinya, yaitu ratapannya kepada Tuhan tentang keinginannya untuk memiliki anak kandung, darah daging sendiri. Meskipun beberapa tabib dan ahli pengobatan dipanggil untuk menyuburkan rahim permaisurinya. Raja tetap tak berdaya untuk memiliki keturunan.

"Jika aku sudah tua kelak, siapa yang akan mengurusku? Siapa pula yang mendoakan aku dengan tulus ikhlas saat menjelang ke liang lahat? Aku juga tak tahu, siapa yang akan

menziarahi kuburanku, mengurusi kuburanku, dan menanaminya dengan bunga-bunga? Biasanya, anaklah yang mengurus makam bapak ibunya sebagai tanda berbakti." Raja mengeluh dalam hati.

Raja sering termenung akhir-akhir ini. Beliau berkhayal kelak dapat bergurau dan berkumpul bersama cucu-cucu.

Suatu pagi, ketika sang Permaisuri sedang pergi ke keputren di Bukit Ratu, Raja diam-diam memanggil seorang peramal. "Coba ramalkan kapan aku dapat memiliki anak kandung?" tanya Raja kepada Ki Samber Nyawa.

Yang ditanya menjawab, "Daulat Tuanku! Baginda kelak akan memiliki anak, tetapi bukan dari sang Permaisuri," Raja tercengang.

"Apa maksudmu, Ki Samber Nyawa?" Ki Samber Nyawa tertunduk. Sejenak ia menarik nafas panjang dan menjawab, "Maksud hamba, Baginda kelak akan memiliki keturunan dari seorang rakyat kelas biasa."

Raja menggigit bibir. Hatinya tiba-tiba terasa sakit seperti tertusuk jarum. Baginda teringat pada sang Permaisuri yang sangat dicintainya. Jauh dalam hatinya berkeyakinan bahwa tak mungkin rasa-rasanya mampu berpaling ke wanita lain selain Pitaloka, istrinya.

"Coba jelaskan! Siapakah wanita biasa itu, yang mampu memberikan keturunan darah dagingku?" Raja bertanya setelah berhenti dari lamunannya.

Ki Samber Nyawa menjawab, "Daulat Tuan! Hamba dapat melihat dengan jelas, wanita itu berada jauh dari keraton ini. Wanita itu amat baik budi dan amat cantik parasnya."

Sejak mendapatkan ramalan Raja sering berdiam diri. Saat senja tiba, beliau senatiasa memohon petunjuk kepada Allah. Betapa ia masygul dengan ramalan yang baru saja didengarnya. Sang Permaisuri datang menghiburnya. Seketika, Raja pun tersenyum. Namun, Permaisuri tak dapat menyembunyikan pertanyaannya. Permaisuri merasakan bahwa suaminya itu menyembunyikan kesedihan.

"Dinda, Kakanda sangat berbahagia. Tak ada hal yang menyedihkan selama Adinda berada di samping Kakanda." Raja meyakinkan agar istrinya itu tidak gusar.

Pemaisuri tiba-tiba berdiri. Matanya tajam menatap suaminya, lalu katanya, "Kakanda, Adinda tahu, Ki Samber Nyawa, sang Dukun Peramal itu, telah meramal kita. Adinda ditakdirkan tak akan mampu memiliki anak."

Raja terkesiap."Dari mana Adinda mengetahuinya?" tanya sang Raja.

"Adinda sebenarnya tidak pergi ke mana-mana ketika Kanda diramal. Adinda mendengar sendiri," jawab Permaisuri menahan tangis. Suaranya jelas, tetapi sarat dengan duka.

"Akulah seorang yang sangat mencintai Kanda, Adinda rela. silakan Kanda beristri lagi, asalkan istri yang baik budi. Kanda tak bersalah. Wajar jikalau Kanda menginginkan seorang anak. Barangkali Tuhan membenci Adinda. Adinda tak dipercayai-Nya. Tuhan tidak menitipi Adinda seorang anak." Permaisuri bicara perlahan sambil tertunduk kuyu.

Raja Kemara Raja menghampiri permaisurinya dengan hati yang sangat terluka. Raja berkata, "Adinda harus sabar menghadapi cobaban-Nya. Kanda sangat sayang pada Adinda,

tak sampai hati meninggalkan Adinda dalam keadaan sedih hati. Bukankah suami istri itu harus bersama-sama menghadapi bahtera hidup ini, baik di kala suka maupun duka?" Raja membesarkan hati sang Permaisuri.

Permaisuri menangis tersedu-sedu. Bagaimanapun baiknya sang Raja, ia harus rela jika kelak suaminya beristri lagi. Bagaimanapun permaisuri tak tega jika menyaksikan Raja murung hanya karena tak mempunyai anak kandung.

Sejak saat itu, keduanya sering bersama dan saling menghibur. Namun, hati mereka tak dapat dipungkiri. Mereka sarat dengan kegelisahan mengingat tahta kerajaan kelak harus diserahkan pada seseorang yang belum jelas nasibnya. Biasanya, dalam masa peralihan generasi, ketika mengundurkan diri dari singgasana, seorang raja biasanya menyerahkan tahta kerajaan itu kepada putra kandungnya.



Permaisuri menangis tersedu.

2. MISTERI PETUALANGAN RAJA DI HUTAN

Pada suatu pagi hari yang cerah, Raja Kemara Raja ingin pergi berburu. "Ya, esok pagi buta aku akan pergi ke hutan Telaga Ratu," katanya dalam hati. "Aku ingin menuju ke hutan yang sangat lebat itu. Konon hutan itu amat jarang dirambah manusia. Benarkah di hutan itu banyak binatang buas?" beliau berkata-kata dan bertanya-tanya dalam hatinya. Raja ingin melihat keindahan ciptaan Tuhan di pinggiran hutan itu.

"Menurut kabar, di tepi hutan itu banyak sekali binatang seperti anoa, kijang, kancil, kelinci, ayam hutan, rusa, berbagai kupu-kupu berwarna-warni, dan burung-burung yang bersuara merdu," kata hati Raja.

Dipanggilnya Perdana Mentri beserta Mangkubumi. Tak lupa, dayang-dayangnya ikut serta mendengarkan keinginan sang Raja.

"Saya ingin membuktikan berita orang banyak tentang hutan Telaga Ratu itu. Satu dua binatang akan saya buru dan kita bawa ke istana. Kita pelihara binatang buruan itu. Kita ternakkan di Tamansari," kata sang Raja. Dengan penuh

takzim Mangkubumi mengangguk-anggukan kepalanya.

"Daulat Tuanku! Dengan senang hati, kami akan mengawal Paduka," jawab Perdana Menteri.

"Siapkan perbekalan yang cukup, ya? Jangan lupa, membuat bumbu rujak dan sambal kesukaanku! Di hutan nanti kita ambil daun-daunan untuk lalapnya," sabda sang Raja mengingatkan.

Semuanya mengangguk. Bahkan, seorang dayang berbisik pada sesamanya, "Akan kubawakan pula selada dan jengkol muda. Kadangkala beliau suka juga."

Tak lama kemudian, kira-kira tiga jam berikutnya, suasana terasa ramai dan gaduh. Para menteri, hulubalang, Mangkubumi, dan rakyat telah berkumpul. Mereka masing-masing membawa senjata untuk melindungi sang Raja dari ganasnya binatang buas di hutan kelak. Bekal pun telah disiapkan cukup banyak. Kuda-kuda yang sehat dan gagah meringkik seolah-olah sujud dan menyembah pada sang Raja. Sampai larut malam, mereka mempersiapkan segala sesuatu untuk bekal berburu. Persiapannya memang harus sempurna karena jarak tempuh menuju ke hutan itu sangat jauh. Kita memerlukan waktu setengah hari dalam perjalanan ke hutan. Mereka juga menyiapkan perahu karena hutan yang akan dituju esok pagi, selain amat jarang dijamah manusia, hutan itu terletak di tengah lautan. "Hutan itu berada di sebuah bukit yang terletak di tengah-tengah lautan luas," sang Raja mengingatkan para menteri.

Fajar di ufuk timur memancarkan sinar. Sinar cahaya matahari, yang berbentuk bulat dan berwarna merah jambu

itu, tampak masih terselubung selimut embun yang bernuansa bak fatamorgana. Bintang-bintang kejora tampak berkelip-kelip di balik awan. Angin pagi berhembus membelai ringan dan menerpa dedaunan. Kesibukan manusia pada pagi itu menggema memecah keheningan yang sejuk. Sesekali terdengar ocehan burung yang mencerminkan kegembiraan akan harapan pada masa depan. Ocehan burung-burung itu seakan-akan melukiskan kata selamat pagi kepada sang Raja beserta para rakyatnya yang berjalan dengan gagah menuju ke hutan Telaga Ratu.

Sepanjang jalan, rakyat sudah berada di depan pintu rumah masing-masing. Mereka sudah bersiap-siap menyambut dan mengelu-elukan sang Raja. Tak lama kemudian, sang Raja pun lewat. Senyum dan tatapan sang Raja seakan-akan membasuh kehidupan mereka yang sarat dengan beban. Negeri dan Kerajaan Gangsa Indra memang gersang. Karena hasil kerja keraslah, di negeri itu tampak pepohonan menghijau pertanda negeri itu *subur makmur loh jinawi.*

Setiap Raja lewat, seakan-akan mereka mengharapkan berkah dan sinar kehidupan baru yang membersit dari ujung dunia. Mereka menghendaki doa Raja untuk kebahagiaan lahir batin. Mereka meyakini kesalehan sang Raja. Bukankah doa dari seorang yang saleh akan selalu dikabulkan-Nya? Rakyat menyakini hal itu. Negeri aman tenteram karta raharja berkat doa sang Raja jua.

Setelah perjalanan jauh melampaui ujung desa, perkebunan yang subur dihiasi permadani alam berupa sawah tampak menghijau dan lapang terhampar. Sejauh mata memandang,

semuanya lukisan Allah belaka yang alamiah. Perjalanan terasa tanggung untuk berhenti. Semakin panjang dan jauh berjalan kita, terasa semakin banyak yang dapat dilihat. Sampailah di salah satu tepi hutan rimba. Tepi hutan inilah yang sering dikunjungi sang Raja. Mereka istirahat dan makan sejenak.

"Lihatlah Prajurit, banyak sekali aneka tumbuhan hutan di sana," kata sang Raja kepada salah seorang prajurit.

"Benar sekali Tuan Raja," jawab salah seorang prajurit.

Raja bertanya lagi, "Mana buah kesukaanku yang dipetik tadi?"

"Ini Tuan Raja. Buah kesukaan Tuan telah kami siapkan dalam nampan," jawab seorang dayang.

Para dayang dan prajurit menyuguhkan nampan yang berisi penuh dengan buah-buahan hutan. Buah-buahan itu dipetik di sepanjang perjalanan. Itu disediakan untuk dimakan sebagai penyegar mulut setelah Raja dan pengikutnya makan bersama. Buah hutan yang bermandikan sinar matahari bentuknya bagus-bagus dan rasanya lezat. Ada buah arbei merah, arbei biru, nundung, dan frambus. Buah buni kesukaan sang Raja pun disuguhkan. Buah itu dipetik langsung oleh prajurit dari pohonnya yang besar-besar dan tinggi-tinggi.

Ketika memanjat pohon buni dan memetik buahnya, hampir saja prajurit dipatuk ular besar. Prajurit itu tidak tahu bahwa di pohon itu terdapat ular besar yang melingkari pohon itu. Raja berdecap kagum atas kesigapan prajurit itu yang menangkis serangan ular besar dan berbisa itu. Raja pun

berterima kasih kepada prajurit itu. Beliau sangat menyukai buah itu.

Raja beserta pengikutnya duduk di tepi telaga yang sangat jernih airnya. Tampak akar-akar pohon hutan yang berada di bagian atas bukit mengucurkan air. "Ya, itu namanya mata air," jelas sang Raja kepada dayang-dayang. Alangkah lahapnya mereka minum melepas dahaga yang terasa menyesak di sepanjang perjalanan.

"Hai indah sekali," Raja berseru.

"Rupanya hujan badai baru saja berhenti," kata hulu balang.

Air hujan memenuhi telaga dan sekarang awan yang berarak-arak di langit terpantul di dipermukaan air telaga. Telaga hidup kembali. Dua bulan lalu, ketika Raja kemari, telaga itu hampir kering sama sekali. Saat itu musim panas. Penghuninya kebanyakan masih mempertahankan hidupnya di lumpur lembek sampai hujan turun lagi. Berudu, kumbang air, anggang-anggang, dan ikan warna-warni tampak berkejaran. Sepasang burung puyuh melesat karena takut dan terkejut atas kedatangan warga asing yang berupa manusia. Satwa-satwa itu melarikan diri, takut ditangkap dan dibunuh. Ayam hutan pun seperti terganggu. Mereka pergi berbondong-bondong naik ke atas pepohonan yang tinggi.

"Betapa indahnya!" Raja terpesona akan kicauan burung yang bersahut-sahutan. Suaranya yang beraneka macam menghasilkan musik alam yang sungguh indah luar biasa. Suara itu menyentuh kalbu yang paling dalam. Suara itu menyadarkan dan menyentak manusia untuk semakin bertakwa

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

kepada Allah. Banyak sekali kerindangan di sini. Pohon beringin betina dan pohon beringin jantan tumbuh subur karena kotoran burung.

Tuhan memang sangat murah hati. Dia memberi hadiah kepada siapa saja, seperti binatang besar dan kecil, burung, dan juga manusia. Pepohonan tua yang besar mengulurkan dahannya ke langit dan menyediakan naungan sejuk. Itulah sebabnya, rerumputan dan tanah terasa lembek. Banyak misteri di bawahnya. Aneka istana makluk kecil tersebar. Cacing berkepala dua pun tentu tak aneh. Banyak koloninya hidup di balik dedaunan busuk yang menyuburkan. Di kaki batang itu tumbuh semak penghasil berbagai buah segar. Sang Raja menyempatkan diri memetik kersen liar yang berjuntai hampir menutupi tanah. Aroma wangi anggrek merpati menyeruak hidung. Bunga hutan itu tumbuh subur tanpa diperlihara dan tidak dimiliki oleh siapa pun.

"Kita pergi lagi, siap!" Perdana Menteri memerintah para pengikutnya. Raja memang ingin segera melanjutkan perjalanannya. Beliau kini lebih suka berjalan daripada dibawa dengan tandu. Hatinya tak tega melihat para pengikutnya yang berjalan kaki.

Saat matahari menjelang puncak cakrawala, tibalah rombongan di sebuah lautan yang mahaluas. Sejauh mata memandang, terlihatlah setitik bukit yang hijau. Ke sanalah Raja dan pengikutnya meneruskan perjalanan dengan perahu. Sungguh mengerikan berlayar di arus jeram dan masih asing yang jarang terjamah manusia. Banyak mamalia yang ganas di lautan itu. Paus dan aneka karang terjal siap menghadang

selain ombaknya yang besar dan tinggi. Namun, dasar lautan itu tampak sangat indah.

Seperti sebuah kehidupan, di dalam dasar lautan itu tampak nyata ada gerakan yang menghentak. Hal itu seringkali menimbulkan sumber inspirasi bagi seniman. Taman bunga karang yang berada di dasar laut itu sungguh merupakan kehidupan di negeri dongeng, ataupun di negeri antah berantah. Semuanya itu terletak di sepanjang deretan rumbu dan pulau kecil di laut, tempat kerang mutiara dan koloni koral tumbuh sampai tinggi. Oleh karena itu, terbentuklah penghalang panjang yang hampir memutus permukaan air. Terumbu koral menjadi tempat tinggal aneka ikan elok dan beribu-ribu kerang indah. Suatu saat, koral itu mengendap di sekeliling puncak gunung di dalam laut dan tampak mencuat berwujud kecil dan berbentuk cincin. Itulah yang disebut atol sebuah pulau kecil. Ya, Raja telah sampai menuju ke atol. Pulau bundar kecil itu sebenarnya terdiri atas timbunan koral dan kerang mutiara. Untuk membentuk pulau semacam itu diperlukan waktu bertahun-tahun. Namun, angin yang mengangkut pasir dan tanah ke sana beserta berbagai bibit tumbuhan dibawa oleh ombak yang mendamparkan bakau atau kelapa, misalnya dapat mempercepat timbulnya sebuah atol. Akhirnya, lama-kelamaan terjadilah pulau-pulau kecil di tengah samudera. Bagaikan Pulau Seribu di sekitar laut Jakarta atau pulau Paskah, yang musnah tanpa kehidupan karena ulah manusia. Akan tetapi, pulau ini sangat lain, jauh lebih subur dan hijau. Namun, arah menuju ke pulau itu terasa semakin terjal saja. Untunglah semua para pengikut

Raja sudah terlatih dalam menaklukkan alam. Mereka terpilih karena selain kuat ototnya, kuat pula batinnya.

Hanya satu jam perjalanan, tibalah mereka di pinggiran hutan yang dituju. Raja dan pengikutnya sejenak menatap hutan yang masih misterius. Begitu lebat dan aneka macam vegetasinya. Puncak pepohonan bagaikan menyentuh langit. Daun rindang menghalangi sinar matahari. Tak ada seberkas sinar matahari pun dapat menerobos cabang pohon yang berkaitan. Tampak pepohonan pendek atau perdu pun berada di dekat tanah, bernaung kian subur dan bersemak belukar. Tanah tertutup tumbuhan melata dan gerombolan bunga wangi, sedangkan *liana pencekik* menempel pada pohon hampir saja menyerang seorang dayang yang mencoba menebas belukar dengan parang tajam. Semua bekerja sambil berjalan. Semua menciptakan jalan setapak secara mendadak.

Di puncak pohon, nuri dan tukan berbulu cerah beterbangan. Kupu-kupu raksasa menyelinap di antara dedaunan. Betapa menggelikan, di hutan ini ternyata banyak sekali istana kera. Mereka benar-benar sebagai penghuni hutan yang paling ribut. Dengan lengannya yang panjang, mereka berlompatan. Mereka bergelantungan di dahan pohon dengan ekornya.

Tiba-tiba, perjalanan sejenak terhenti. "Ada dinding hijau!" seru seorang pengawal. Semua menyelidiki dari kejauhan. Khawatir jika di baliknya ada ular besar atau si jaguar yang suka menjarah. Ternyata, dinding hijau itu adalah tetumbuhan hidup yang membelit-belit dengan lebatnya sehingga seakan-akan membentuk dinding.

Raja dan pengikutnya berkeliling mencari binatang kesukaannya, seperti kelinci, menjangan, rusa, dan kijang. Namun, hingga siang hari, tak juga ditemukan. "Mungkin mereka ketakutan karena kita bergerombol. Aku ingin mencarinya sendiri," seru Raja yang memang pemberani. Tentu saja semua pengikutnya *tercenung*. Mereka takut kalau-kalau Raja yang dicintainya itu lenyap di hutan misterius ini. Sejenak terdiam semua. Tak ada yang berkata. Tiba-tiba sang hulubalang angkat bicara, "Daulat Tuanku, Tuanku Syh Alam! Hamba tak ingin Raja terluka oleh binatang buas."

Raja bersikeras ingin menikmati hutan ini dengan mencari buruan sendirian. "Kalian berdoa saja untukku!" serunya sambil pergi. "Baiklah, biarkan Tuan Raja pergi. Kita percaya, karena beliau punya kesaktian," kata Perdana Menteri. Ia memberikan ketenangan hati pada para pengikutnya.

Telah lama para pengikutnya menunggu. Raja tak juga kembali. Di antara mereka berbagi tugas. Ada yang mencari ke tepi laut. Ada yang ke hutan, ke puncak bukit, dan ke lembah. Ada yang ke telaga besar yang airnya tampak berwarna warni. Ada juga yang ke padang belantara. Semuanya seakan-akan berhasil. Raja Kemara Raja seperti lenyap di telan bumi. Beliau raib dalam hutan perawan yang misteri. Suara tangis dan duka mulai menggema. Semua terus mencari dan mencari sang Raja.



Raja dan pengikutnya tiba di hutan.

Telah lama para pengikutnya menunggu. Raja tak juga kembali. Di antara mereka berbagi tugas. Ada yang mencari ke tepi laut. Ada yang ke hutan, ke puncak bukit, dan ke lembah. Ada yang ke telaga besar yang airnya tampak berwarna warni. Ada juga yang ke padang belantara. Semuanya seakan-akan berhasil. Raja Kemara Raja seperti lenyap di telan bumi. Beliau raib dalam hutan perawan yang misteri. Suara tangis dan duka mulai menggema. Semua terus mencari dan mencari sang Raja.

Syahdan, sang Raja yang terus berjalan sendirian itu tak henti-hentinya berharap kepada Tuhan agar berhasil mendapat apa yang diinginkannya. Akhirnya, beliau kelelahan. Kakinya hampir bengkak mungkin karena tak biasa berjalan sejauh itu. Ketika ia berteduh di batu besar dalam naungan beringin putih, tiba-tiba tampak olehnya seekor kijang putih yang cantik rupanya. Ah, betapa girang hatinya. Beliau mengejar kijang itu. Namun, kijang itu lari ke lembah hijau, kemudian masuk hutan bunga dan menerobos naik bukit yang satunya lagi. Akhirnya, kijang itu terus masuk menyelinap ke dalam rimbunan pepohonan di gunung kecil yang aneh. Kijang itu akhirnya serta-merta lenyap entah ke mana. Sang Raja menggeleng-gelengkan kepala tanda tak paham. Yang ada dalam pandangan Raja adalah sebuah lubang besar di antara bukit kapur yang berlumut. Di atasnya banyak bunga anggrek yang berwarna-warni rupanya. Bunga itu tumbuh bukan di atas tanah, melainkan melekat pada cabang tinggi pohon-pohonan hijau. Bunga anggrek itu seakan-akan sedang mencari sinar matahari.

Ragu-ragu beliau memasuki lubang bukit yang berpintu gapura indah itu. Beliau ingat saat menjelajah rimba Asia. Beliau melihat-lihat kota dan istana indah yang dihuni kawanan kera. Salah satu kota itu adalah kota Angkor, ibu kota Kerajaan Kmher yang sudah ditinggalkan orang sejak lama sekali.

Tetumbuhan dan vegetasinya yang beragam menutupinya sehingga akar pohon raksasa melilit dinding istana. Udara di rimba itu terasa dingin sekali walaupun tak ada angin. Memang, di sana hujan lebat sering turun sehingga pepohonan pun tumbuh subur. Pepohonan itu rimbun sehingga menutupi segala sesuatu di sekitarnya. Oleh karena itu, tidaklah mudah mencari jalan menerobos rimba yang dihuni berbagai binatang ini. Raja sejenak tertegun. Beliau bingung. Dalam hatinya bertanya-tanya, "Apa yang harus kulakukan? Apakah aku mesti lari dan memberi tahu Perdana Menteri dan hulubalang?"

Apakah yang dilakukan sang Raja? Beliau meminta batuan rakyatnya ataukah beliau sendirian memecahkan teka-teki ini?

3. PERTEMUAN DENGAN PUTRI LELA RATNA KUMALA

Tampak di puncak-puncak pohon sana sekawanan kera mengejeknya. Beragam burung yang hinggap di dahan dan ada pula burung yang beterbangan kian kemari sempat pula "menyumbangkan hadiah indah" berupa kotoran busuknya pada wajah sang Raja. Tentu saja, beliau terkejut dan serta merta membersihkan kotoran "wangi" tersebut.

"Mengapa harus takut dan ragu?" kata hati kecilnya. "Bukankah takut itu hanya kepada Tuhan? Bukankah Dia saja yang Mahaagung yang mampu berbuat apa pun atas hamba-Nya? Bukankah Dia melindungi ummat-Nya yang memohon pada-Nya?" Raja sibuk berbincang dengan hati nuraninya. Sesungguhnya banyak kesaktian yang dimilikinya. Akan tetapi, beliau tetap rendah hati dan meyakini, semuanya adalah titipan Tuhan belaka. Yang sewaktu-waktu atas kehendak-Nya dapat hilang sirna tanpa terduga. Jadi, menurut beliau, apa pula yang pantas disombongkan di muka bumi ini? Sungguh itu tak ada sama sekali!

Dengan langkah yang sangat hati-hati sang Raja memasuki

gerbang aneh itu. Ternyata di dalamnya ada rumah yang amat tinggi dan besar. Segala perkakas di dalam rumah itu indah, serba keemasan warnanya. Ada pula bantal yang besarnya seperti bukit. Kursi dan tempat tidur pun sangat besar pula.

Raja terhenyak. Beliau jadi gemetar. Hatinya waswas. Beliau bertanya-tanya dalam hatinya, "Rumah setankah itu? Rumah jinkah itu? Rumah perikah itu atau rumah mambangkah itu? Ah, rasanya tak mungkin milik manusia, aneh sekali ...." Raja terheran-heran.

Raja memutuskan hendak kembali setelah puas melihat-lihat isi rumah besar dan tinggi itu. Tanpa diduga, ketika beliau menuruni bukit, tampak olehnya mahligai besar dan tinggi. Di dalamnya ada seekor gajah yang indah, tetapi tampak kuyu dan sedih, matanya bengkak. Sepertinya gajah itu menangis sepanjang hari. Air matanya tampak berlinang. Sang Raja menggosok-gosokkan matanya. Beliau tak percaya akan pandangannya. "Mimpikah aku? Masa iya seekor gajah bisa menangis?" Raja bertanya dalam hati.

"Kau ini gajah atau jin? Mengapa kau menangis?" tanya Raja setengah berbisik. Gajah itu mengangguk-angguk, lalu kedua kakinya memberikan tanda bahwa ia ingin lepas dari kurungannya. Raja pun amat kasihan dan dengan kesaktiannya kerangkeng gajah terbuka perlahan-lahan.



Raja terpana melihat rumah raksasa yang megah.

Seketika di ruangan itu penuh dengan sinar gemerlapan hingga mata Raja terasa silau. Sejenak beliau menutup matanya. Ketika beliau membuka kembali matanya, di hadapannya bersimpuh seorang gadis cantik. Raja memandangi sekeliling ruangan. Beliau bertanya kepada gadis itu, "Hei, di manakah kausembunyikan gajah yang menangis tadi?" Gadis itu diam, kemudian dengan penuh hormat ia menjawab, "Gajah itu adalah penjelmaan dari tubuh hamba Tuan! Sesungghnya hamba telah disihir raja raksasa menjadi seekor gajah dan dimasukkan dalam kerangkeng. Terima kasih Tuan. Tuan telah menolong hamba." Lalu, gadis itu menyapa, "Hai Tuan Muda! Tuan baik sekali! Orang manakah Tuan Muda ini? Dari manakah Tuan Muda datang?" suara gadis itu menyapa terdengar nyaring.

"Kau ini siapa? Mengapa ada di sini? Ini rumah apa?" Raja balik bertanya.

"Ini rumah raksasa Tuan. Burung pipit pun tak berani masuk ruangan ini. Kau tersesat ya? Cepatlah pergi! Raksasa itu akan datang nanti petang. Mereka suami istri. Aku di sini sejak kecil, sejak bayi. Aku tak mengenal orang tuaku. Mungkin juga orang tuaku sudah dimakannya. Aku dibesarkan oleh raksasa itu. Aku diberi makan minum, selanjutnya, kelak aku akan dimakannya." Gadis itu menjelaskan keadaan dirinya dengan sedih. "Pergilah Tuan! Jauhi tempat ini! Hamba sudah takdir mungkin hidup begini. Hamba sejak lama sudah pasrah," gadis itu terisak. Tersentuh hati Raja. Beliau tertegun. Hatinya iba pada gadis itu.

"Aku akan membebaskanmu. Kau kini mampu lari dari

sini. Tunggu apa lagi? Mengapa kau malah pasrah?" katanya tiba-tiba.

Gadis itu menitikkan air mata, seraya menjawab, "Tuan tidak terlihatkah? Di kaki hamba penuh jeruji berduri pengikat langkah kaki?" Hati Raja bergetar. Dengan mata terbelalak beliau menyaksikan betapa menderitanya putri tersebut dalam ikatan jeruji berduri. Sejenak Raja mengerahkan kekuatan tenaga dalamnya. Batin beliau berkonsentrasi untuk memotong jeruji mahligai raksasa yang kokoh. Seketika, gadis itu tak percaya akan yang dilihatnya. Kedua kakinya terlepas dari rantai ikatan. "Kau kini telah bebas. Pergilah selamatkan dirimu!" seru Raja.

"Tidak, aku takut di tempat asing ini. Jika berkenan, bawalah aku ke mana Tuan pergi. Saya percaya dan yakin, Tuan orang baik dan saleh. Hamba bisa merasakannya dari sorot mata Tuan dan dari sikap serta tutur kata Tuan."

Gadis itu mengiba ingin mengikuti Raja Kemara Raja. "Namun, kau harus tahu, aku orang miskin yang tak biasa makan kenyang. Aku tak punya makanan dan minuman. Jika kau ikut aku, kau akan kelaparan dan menderita," kata Raja, menguji mental si gadis.

"Tuan jangan berbicara seperti itu. Aku rela mati di samping orang baik dan saleh seperti Tuan. Aku rela dibawa sengsara oleh Tuan daripada mati di makan raksasa," gadis itu merengek sedih. Tatapan matanya sungguh menghujam ulu hati sang Raja. Hampir saja Raja Kemara Raja turut menitikkan air mata karena rasa belas kasihan yang tak terhingga.

Beriringan mereka berjalan. Setelah lama berjalan, mereka

berhasil keluar dari hutan itu. Suara gegap gempita menyambut kedatangan sang Raja terasa ramai. Rupanya, para pengikut Raja sudah lama menunggu dan setia berdoa untuk keselamatan Rajanya. Mereka terheran-heran menyaksikan rajanya didampingi seorang putri yang cantik. Seketika mereka menyembah Raja dan putri itu.

"Namaku Lela Ratna Kumala," jawab putri cantik itu, ketika ditanya sang Raja tentang namanya.

Setelah dirasa cukup siap, mereka melanjutkan perjalanan menuruni bukit, menyebrang lautan, dan menembus hutan rimba menuju istana. Sepanjang jalan mereka disambut meriah oleh rakyat yang berjejer. Sementara itu, Putri Lela Ratna Kumala masih terlongong-longong. Ia merasa bagai di alam mimpi. Hatinya berjanji, ia akan melakukan apa saja, yang penting diridai-Nya, atas perintah Raja. Karena dialah, sang pembebas, yang membuatnya hidup di alam bebas sebagai manusia layaknya. Betapa besarnya utang budinya kepada sang Raja. Dalam hatinya, ingin rasanya ia mengabdi sepenuhnya, dengan cara menjadi istrinya. Karena hanya dengan jalan itulah, Putri Lela Ratna Kumala merasakan mampu melakukan apa saja yang terbaik. Ia ingin mendampinginya sehidup semati sebagai istri. Akan tetapi, keinginan itu diurungkannya. Ia tahu diri. Bukankah ia hanya seorang manusia biasa yang tak mengenal ayah ibunya? Bukankah ia hanya seorang bekas tawanan raksasa? Bukankah dia juga belum mengetahui betul apakah yang ada di hadapannya itu sudah beristri atau belum?

Sementara itu, dalam jiwa dan pikiran sang Raja terharu.

Jauh di lubuk hatinya diliputi kebahagiaan yang luar biasa yang belum pernah dirasakannya. "Aku selalu memohon pada-Mu ya, Tuhan agar aku dicintai seorang wanita bukan karena aku sebagai Raja. Sejak awal aku tak bisa mengelaknya," katanya dalam hati, "Ah tidak, tidak munngkin. Bukankah aku telah memiliki istri? Maafkan aku, Permaisuriku!"

Beliau begitu yakin bahwa Putri Lela Ratna Kumala memang anugerah dari Tuhan yang dikirim sebagai sahabat untuk dirinya di muka bumi ini. "Aku tak boleh memikir-kannya. Namun, aku akan berjuang melawan keinginanku yang sungguh tak kupahami. Aku harus melawan diriku sendiri," kata hati sang Raja. Ia bertekad.

Pada suatu kelokan jalan yang tajam, tiba-tiba sang Putri pingsan. Di alam tak sadar itulah sang Putri merasa sedang didatangi oleh orang tua yang berjubah putih. Orang tua itu memberi tahu bahwa kelokan itu adalah jalan menuju ke rumah orang tua serta keluarga besar Putri Lela Ratna Kumala.

Ketika terjaga dari pingsannya, Putri Lela langsung berkata, "Tuan, hamba akan singgah dulu di rumah hamba. Hamba ingin menceritakan keselamatan hamba kepada keluarga hamba. Biarkanlah hamba melepas rindu dengan kedua orang tua dan kakak hamba yang telah lama tak pernah bertemu. Selama ini, mereka pasti mencari hamba. Mereka tentu menduga hamba telah mati," Raja mengangguk-angguk. Dalam hatinya, sesungguhnya Putri Lela Ratna Kumala ingin dijadikannya dayang istana. Namun, jika memang Putri hendak kembali ke pangkuan ibundanya, Raja tak ingin

menghalanginya. Sebagian para pengawal diperintahkan untuk mengantarkan Putri menuju ke rumahnya. Dalam perjalanan yang memakan waktu sekitar setengah hari, sampailah para pengawal itu di rerimbunan pohon tinggi yang menutupi sebuah perkampungan. Dari jauh terlihat samar-samar rumah yang bertiang tinggi dan kukuh.

"Rumah Tuan Putri Lela besar dan megah ya?" Para pengawal memuji.

"Rumah kami bertingkat semua karena menghindari beruang besar dan harimau yang nakal," kata Putri.
Kemudian, sejenak Putri menghentikan langkahnya. "Biarlah sampai di sini saja Tuan-Tuan mengantar saya. Saya pulang sendiri sudah berani. Itu, rumah saya, sudah terlihat dekat sekali." Putri meyakintan para pengawal. Para pengawal saling berpandangan. Lalu mereka mengangguk-anggukkan kepala.

"Baiklah kalau begitu, sampai jumpa dan hati-hatilah Putri Lela," sahut seorang pemimpin pengawal.

Syahdan, Putri bertemu dengan kedua orang tuanya, Purba Indra dan Putri Japati. Demikian pula, kedua kakaknya yang sangat rindu bertemu dengan adiknya semata wayang. Putri Lela Ratna Kumala lalu menceritakan semua yang dialaminya. Demikian pula, ia bercerita tentang Raja Kemara Raja yang menolongnya.

Purba Indra masygul. Ia teringat pada masa yang indah bersama ayahanda, Raja Kemara Raja yang bijak. Ia berbuat kesalahan, tetapi tanpa disengaja. Kesalahan yang ia lakukan itu ialah menghilangkan beberapa kuda yang harus dijaganya.

Oleh karena itu, Purba Indra harus menebus kesalahannya dengan mengucilkan dirinya di hutan yang sunyi bersama istrinya sampai mempunyai tiga anak.

"Ada apa Ayah? Mengapa Ayah diam?" Putri Lela Ratna Kumala heran melihat wajah ayahnya yang tiba-tiba tampak tegang.

"Tidak Nak, tidak ada apa-apa," jawab Purba Indra seraya menatap istrinya. Ia menyiratkan agar segala masa lalunya jangan disampaikan kepada anak-anaknya. Ia khawatir jika hal itu akan menumbuhkan dendam. Baginya, urusan orang tua tak perlu dicampuri oleh anak-anaknya yang masih suci dan belum mengerti apa-apa.

Sejak kehadiran Putri Lela Ratna Kumala, mereka sangat bersuka cita. Namun, tiga tahun kemudian, tiba juga kedatangan masa duka. Ibunda Putri Lela Ratna Kumala wafat. Demikian pula kedua kakaknya. Mereka wafat bersama-sama karena terjatuh ke dalam jurang ketika menyelamatkan diri dari kejaran Dewa Raksa Malik, yakni raksasa jahat yang penasaran ingin menculik kembali Putri Lela Ratna Kumala. Mereka menghadapi raksasa itu, sementara Putri Lela Ratna Kumala bersembunyi. Purba Indra saat itu sedang pergi ke hutan mencari makanan dan ramuan obat. Kini Putri Lela Ratna Kumala hidup dengan kasih sayang ayahandanya, Purba Indra. Dia tak pernah lagi pergi jauh demi menjaga ayahnya.

Syahdan, Raja Kemara Raja beserta rombongannya telah lama sampai di istana. Kehidupan keluarga Raja terasa berjalan lebih indah. Terlebih bagi sang Raja. Seiring waktu

yang bergulir, tak begitu lama, akhirnya kabar gembira pun dinikmati di dalam Kerajaan Gangsa Indra. Putri Permaisuri dan sang Raja merayakan hari ulang tahun pernikahannya. Pestanya sangat meriah. Kesenian dari berbagai pelosok penjuru dunia ditampilkannya. Tujuh hari tujuh malam pesta berlangsung tanpa henti. Suasana Kerajaan Gangsa Indra sangat ramai.

Sebenarnya, Putri Permaisuri tak berkenan dirayakan terlalu meriah. Demikian pula sang Raja tak menghendaki adanya pesta ulang tahun. Mereka malah lebih menyukai kesederhanaan yang berhiaskan kedamaian dan kesunyian. Raja dan Putri Permaisuri sebenarnya menginginkan semua dana pesta itu dipakai saja untuk meringankan beban kehidupan para penyandang cacat dan orang-orang terlantar. Namun, Sang Putri Permaisuri dan Raja tak kuasa menolak kehendak rakyat. Rakyat menginginkan kebahagiaan itu terasakan hingga ke segala arah. Mereka pun ingin turut menyampaikan suka cita yang mahadalam. Keramaian pun terjadi di sana. Para seniman rakyat yang dengan tulus ikhlas menyumbangkan kreativitas, pikiran, dan tenaganya. Aneka kesenian dengan meriah ditampilkan. Demikian pula, ditampilkannya segala perhiasan dan pernik pakaian pengantin raja dan permaisuri.

Seperti biasa, setiap pagi tiba dengan suasana ceria. Putri Permaisuri dan Raja menikmati suasana pagi hingga senja hari di Tamansari. Namun, Putri Permaisuri yang biasanya tampak ceria, secara tiba-tiba bermuram durja. Hal itu membuat Raja gusar. "Angin apa yang membuat permaisuriku gelisah,"

tanyanya dalam hati.

"Rasanya bosan Dinda tinggal terus di istana. Adinda ingin pergi memetik bunga dan buah-buahan ke tempat lain yang jauh, bersama Kakanda dan para dayang-dayang. Boleh kan?" Putri Permaisuri meminta.

"Oh, tentu saja boleh Dinda. Kakanda akan mengabulkan apa saja yang kau minta. Asalkan Kakanda mampu, dan tentunya yang di atas rida-Nya," jawab Raja.

Kemudian, Raja memanggil pengawalnya yang tegak berdiri di dekat gerbang taman. Raja bertanya, "Di mana tempat indah yang banyak bunga dan buah-buahan?"

Pengawal tersenyum dan membungkuk hormat seraya menjawab, "Daulat Tuanku Syah Alam, setahu hamba, di ujung desa sebelah tenggara, berbatasan dengan hutan Maja, ada sebuah taman sangat asri bernama Cakra Maya. Di sana banyak aneka bunga dan buah. Namun, untuk menuju ke tempat itu kita harus menyeberang lautan."

Esoknya, dengan menggunakan kapal kerajaan, Raja dan Putri Permaisuri beserta para pengikutnya pergi menuju ke taman bunga Cakra Maya. Ternyata, walaupun harus dilalui dengan menyeberang lautan, taman itu tak jauh dari istana. Taman itu terhalang bukit yang berlembah tumbuhan pinus. Di samping taman itu, ada juga jurang yang terjal dan tajam.

Tibalah Putri dan rombongan di taman hutan itu. Betapa senangnya Putri Permaisuri menikmati alam bebas kembali. Ia yang selama ini terlalu disayang Raja, dikungkung dalam tembok istana, dengan bebas bermain di taman itu.

Ramai bersuka ria pengikut Raja dan Putri. Mereka bebas

memancing di danau terdekat. Tak ayal suasana menjadi agak hiruk-pikuk dan membuat Putri Permaisuri lupa diri. Sang Putri bercanda ria dengan dayang-dayangnya yang menyenangkan.

Taman yang amat luas dan aneka bunga yang menyenangkan, akhirnya, membuat sang Putri asyik berjalan sendirian melihat-lihat bunga di taman. Tidak disadarinya sang Putri terpisah jauh dari rombongan. Entah mengapa tiba-tiba saja, dayang-dayangnya kehilangan sang Putri. Mungkin ia ingin bebas menikmati kesendiriannya sebagaimana sang Raja dahulu.

Nasib sang Putri tak beruntung. Ia termangu. Ia tersesat jalan. Hatinya sangat sedih dan pilu. Ia menyesali diri. Dengan lesu, ia terduduk di bawah pohon randu tua yang sangat besar. Tanpa disadarinya, terdengar suara gemuruh yang hebat. Dengan rasa takut, Putri memejamkan matanya. Dalam hatinya, tentu hujan akan tiba. Itu adalah suara halilintar. Kakinya telah lelah mencari jalan keluar dari tempat itu, anehnya, tak berhasil. Sang Putri hanya mampu berkeliling, tak berujung. Sungguh, ia tak mengerti.

Sang Putri terbelalak. Ia terpekik. Di hadapannya telah hadir raksasa, Oyong Gembul. Rupanya, suara yang seperti halilintar tadi adalah suara raksasa itu. Juga suara tanah yang bergoyang mirip gempa bumi adalah suara langkah raksasa tersebut.



Permaisuri bertemu dengan Oyong Gembul.

"Ha ha ha ha," raksasa itu tertawa keras. Daun-daun dan pepohonan di dekatnya beterbangan (seperti tertiup baling-baling pesawat helikopter yang akan mendarat di lembah hutan) karena udara yang keluar dari mulut Oyong Gembul yang begitu besar bagaikan angin Bohorok dan bau nyinyir pula.

Gigi raksasa itu besar-besar. Rambutnya seperti serabut pohon aren. Wajahnya seperti barong tinggi. Jarinya bagai pisang gambur, dan susunya seperti buah nangka yang besar. Putri Permaisuri gemetar, lalu bicara, "Aku istri Raja Kemara Raja. Aku Putri Permaisuri. Aku tersesat karena memetik bunga dan buah di sini. Tolonglah aku. Aku tak bermaksud buruk padamu. Jika kau menunjukkan jalan ke luar dari sini, aku akan berterima kasih." Oyong Gembul semakin terbahak-bahak. Putri Permaisuri bersujud, memohon belas kasihan.

Sejenak raksasa itu diam. Sorot matanya tajam. Tiba-tiba saja pakaian Putri Permaisuri dilucuti, termasuk semua perhiasannya. "Kau harus mengikuti kemauanku! Jika tidak, kubunuh kau!" Oyong Gembul mengancam sang Putri.

Dengan tak berdaya, Putri tanpa pakaian luar. Pakaian dan perhiasan sang Putri dipakaikan Oyong Gembul kepada anaknya. Lalu, dengan genit anak raksasa itu seakan-akan gemulai melangkah meningkahi seorang putri raja. Putri Permaisuri hanya diam ketika tubuhnya dilumuri getah dan arang randu hingga menghitam. Lehernya dipukul keras hingga pita suaranya terhenti. Sang Putri tak mampu lagi bicara. Di bagian anusnya dipasang pohon meranti yang menyerupai ekor monyet. Perekat yang dipakainya ialah

dengan getah karet. Kebetulan, di sekitarnya banyak tumbuh pohon karet. Tampak Putri Permaisuri itu bagaikan monyet hutan yang kotor dan tampak hitam, menjijikkan, dan bau.

Dengan berpura-pura sedih, anak raksasa Oyong Gembul itu termenung di bawah pohon randu. Ketika Raja Kemara Raja datang, secepat kilat anak raksasa itu berbicara manja layaknya seorang istri pada suaminya, "Kakanda, oh, tolonglah Kakanda! Adinda jadi besar dan bengkak seperti ini karena dipukul monyet hutan itu!" Telunjuknya diarahkan pada si monyet hitam, yang tak lain Putri Permaisuri. Raja hampir tak percaya. Namun, karena teknik sandiwara anak raksasa itu sangat pandai, menanglah ia dalam sandiwaranya itu. Perannya terlalu meyakinkan sang Raja. Raja malah jatuh iba pada anak raksasa itu yang pakaiannya tampak robek di sana-sini karena terlalu kecil untuk ukuran tubuhnya. Demikian pula, selop, cincin, giwang, dan gelangnya terlalu kecil. Semua serba menyesakkan. "Wah gawat, aku harus segera panggil tukang las istana nih," kata hatinya geli bercampur kasihan.

"Jika begitu, bawa sajalah monyet itu, hai Hulu balang! Kita pelihara monyet itu dan kita jadikan sebagai hiasan di Tamansari," Raja bertitah.

Akhirnya, monyet hutan itu dibawa pulang menyeberang lautan menuju ke istana. Di tengah perjalanan, tiba-tiba kapal Raja tak mau bergerak. Semua orang telah mencoba untuk mengambil angin bertiup, tetapi tak berhasil. Anak raksasa Oyong Gembul pun mencoba memanggil angin. Semua dayang-dayang tertawa gelak-gelak demi mendengar suara

anak raksasa itu karena suaranya tidak seperti manusia biasa. Anak raksasa itu gagal. Dia gusar, sudah tak berhasil. Dia ditertawakan pula. Tanpa diduga, monyet hitam itu tiba-tiba mampu memanggil angin dan menggerakkan kapal itu kembali. Anak raksasa itu kesal hatinya.

"Kakanda, jika tak ada monyet itu, Adinda biasanya bisa menggerakkan angin. Karena dialah, adinda jadi tak berdaya dan begini nasib kita. Jika Kakanda sayang pada Adinda, tolonglah bunuh saja monyet itu. Nanti kita berbahaya. Dialah yang membawa celaka jika dipelihara," Anak raksasa itu merengek-rengek.

Semua yang menyaksikan masygul. Karena si suami, Raja Kemara Raja, begitu kecil perawakannya dibanding dengan anak raksasa itu. Tubuh Raja kewalahan digelayuti anak raksasa yang manja.

Setelah Raja berpikir sejenak, dengan terpaksa beliau menuruti permintaan anak raksasa. Sesungguhnya beliau tak sampai hati membunuh orang utan itu. "Baiklah, terserah Adinda sajalah," katanya menyerah.

Akhirnya, tangan anak raksasa itu secepat kilat menangkap tubuh Putri Permaisuri di haluan kapal. Diceburkannya tubuh itu ke tengah lautan yang besar ombaknya. Raja Kemara Raja beserta pengikutnya melanjutkan perjalanannya ke negeri Gangsa Indra.

Sesampainya di istana, Raja Kemara Raja memerintahkan semua punggawa untuk meninggikan bangunan istana. Si anak raksasa itu tak bisa masuk karena tubuhnya terlampau besar. Semua rakyat yang menyambut terbengong-bengong. Baru ini

kali melihat orang bertubuh amatlah besarnya. "Seharusnya kita lukis dan gambarnya dijual ya?" Bisik seorang prajurit pada sesamanya sambil terkekeh-kekeh.

Temannya menjawab, "Atau masukkan saja dia ke kebun binatang. Siapa tahu banyak yang nonton. Kita pungut bayaran. Lumayan bukan?" Tentu saja, banyak kelucuan-kelucuan lain sebagai tanggapan atas kehadiran anak raksasa yang aneh dan ajaib itu.

Tak lama setelah itu, berita tentang kerajaan Gangsa Indra kian baik. Perdagangan dan wibawa Raja Kemara Raja bertambah besar. Sejalan dengan waktu yang melesat tak terasa akhirnya anak raksasa itu melahirkan putra pertamanya, Raden Mulia. Raden Mulia berwajah tampan seperti ayahnya. Tubuhnya sama dengan manusia biasa pada umumnya. Untunglah, anak raksasa itu tak menurunkan apa-apa di tubuh Raden Mulia. Jika mewarisinya, bukan main lucunya. Bisa jadi, bagaikan raksasa.

Raden Mulia berwatak baik. Ia, sering menolong, sesamanya dengan sikap yang ramah. Semua itu berkat ajaran ayahnya. Di samping itu, ia juga telah mandiri. Oleh karena itu, suatu saat Raja menyatakan "Jika kelak kau jadi raja, tak ada masalah. Tetapi, siapa tahu kau jadi pelawak, penyanyi atau yang lainnya. Untuk mencapai itu kau harus belajar banyak hal dalam kehidupan ini!"

Sepeninggal Raja Kemara Raja dan pengikutnya, sang Putri Permaisuri yang dibuang ke tengah laut terombang-ambing mengikuti arus yang deras gelombang samudra. Dia sudah lelah dan kedinginan. Tubuhnya menggigil.

4. PERMAISURI TEROMBANG-AMBING DI LAUT

Dewa Sakti yang bersemayam di laut melihat sang Putri Permaisuri dalam keadaan menderita. Untuk menyelamatkan Putri Permaisuri itu, Dewa Sakti mengambil dan membawanya ke istananya di bawah laut. Di sana, Putri Permaisuri diobati sehingga keadaannya menjadi pulih kembali dan tampak cantik berseri seperti semula. Putri Permaisuri itu terheran-heran. Dia tak mengerti mengapa sampai berada di istana yang megah. Istana Dewa Sakti itu lebih besar dan lebih indah daripada istana raksasa yang dulu pernah menawan Putri Lela Ratna Kumala.

Ketika Dewa Sakti menjelaskan persoalannya, Putri Permaisuri bersimpuh sujud di hadapan Dewa Sakti suatu tanda berterima kasih. Sungguh terharu dalam diri Putri Permaisuri karena mendapat pertolongan dari Tuhan. Ternyata benar jika seseorang yang tabah dan bersabar serta mendekatkan diri kepada Tuhan banyak hal yang datang tak terduga sehingga membawa kenikmatan dan kebahagiaan tersendiri. Pada saat itu, Putri Permaisuri termangu-mangu bahwa jalan

kehidupannya yang berliku-liku itu penuh dengan luka dan duka. Dengan demikian, perjalanan hidup yang telah lalu dengan kelokan tajam dan berjurang curam itu, ternyata berakhir dengan adanya petunjuk dari Tuhan.

"Sebenarnya apa yang terjadi menimpamu?" tanya Dewa Sakti kepada Putri Permaisuri suatu saat. Dengan bercucuran air mata, sang Putri menceritakan ihwal mengapa ia sampai dibuang ke laut dan bermuka buruk bagai monyet hutan.

Dewa Sakti berbicara, "Mahaadil Tuhan itu. Akan kuberi dan kuajarkan kau berbagai ilmu kesaktian. Kelak, kau akan bahagia."

Sejalan dengan waktu, akhirnya Putri Permaisuri diangkat menjadi cucu kesayangan Dewa Sakti. Dengan penuh kebahagiaan, Putri Permaisuri menerima kasih sayang Dewa Sakti. Setelah terasa sehat dan kuat, Putri Permaisuri menyembah sujud dan mohon izin meninggalkan lautan. Dia ingin kembali ke darat. Oleh Dewa Sakti, permintaan Putri dikabulkan. Dengan kesaktian yang dimilikinya, ia dapat berjalan di atas air. Setelah sampai di tepi pantai, dia sejenak istirahat. Kemudian, ia melanjutkan perjalanan. Padang belantara, hutan rimba ditelusurinya, dan lembah ngarai dilewatinya. Sampailah ia di ujung desa, Negeri Gangsa Indra.

Putri Permaisuri hidup di tengah hutan yang sunyi. Untuk menyambung hidupnya, dia menanam tumbuhan sejenis jagung dan keladi yang dapat mengenyangkan perutnya. Telur ayam hutan kesukaannya sering didapatnya di antara gerumbulan semak belukar. Antara lima hingga dua belas butir telur itu sering ia temukan. Jika beruntung, ia berhasil

menangkap ayam hutan atau burung puyuh. Binatang itu biasanya dipanggang. Apinya dibuat dari batu yang digesek-gesekkan. Telur itu ia goreng tanpa minyak, yaitu dibungkus dengan daun pisang. Jika mengingkan ikan, ia pergi mencarinya ke sungai terdekat.

Suatu hari, saat menjelang senja, Raja tampak kebingungan karena istrinya, si anak raksasa itu, sejak siang hari tidak tampak. Ketika malam tiba, seluruh penghuni istana gempar. Dari sebuah meja berukir di ruang keputren dan ruang tengah terdapat beberapa daun lontar yang ditulis si anak raksasa itu. Dia berkata, "Kakanda, jangan cari hamba ke mana pun dan sampai kapan pun. Sesungguhnya aku adalah jelmaan putri raksasa Dewa Raksa Malik, musuh besar ayahandamu dulu. Kami dendam pada keluarga istanamu yang telah memenagkan perang. Kini kami berhasil menipumu. Raden Mulia pun bukan anak kita. Dulu aku hanya pura-pura hamil. Raden Mulia adalah adikku! Kau ingin tahu permaisurimu? Dia pasti telah mati. Sesungguhnya yang dibuang ke laut itu adalah Putri Permaisuri yang sejati. Kujadikan ia bisu dan setelah kulucuti pakaiannya, kulumuri ia dengan getah dan arang hingga hitam."

Raja terduduk. Alangkah hancur perasaannya. Dilihatnya pula sebahagian barang-barang di ruang istana yang terbuat dari emas murni banyak yang hilang. Kemungkinan itu dicuri Permaisur Palsu, si anak raksasa Oyong Gembul dan Raden Mulia. "Pantaslah aku merasa ragu-ragu saat itu. Namun, aku paksakan juga untuk meyakinkan diri bahwa ia memang istriku yang malang. Ternyata, dia si anak raksasa jahat,"

Raja menyesali diri.

Pagi pagi buta Raja Kemara Raja menyatakan perang melawan raksasa. Raja segera memerintahkan persiapan untuk menghadapi segala kemungkinan yang terburuk. Untuk menghilangkan kekalutannya, Raja Kemara Raja menyempatkan diri menenangkan pikiran dengan mendekatkan diri pada Tuhan. Kemudian, sejenak ia pergi ke taman hutan. Raja berhasil memanah kijang. Namun, setelah binatang itu ditemukan mati terpanah, Raja baru mengetahui bahwa binatang itu sedang menyusui kedua anaknya.

Hati Raja sangat menyesal. Dengan penuh rasa sedih diikutinya dua anak kijang itu. Mereka menggendong indunknya yang mati terpanah itu, dengan penuh air mata. Mereka terus berjalan masuk hutan rimba. Raja tak menyadari, ia telah jauh dari istananya. Hingga tak sengaja, di tengah jalan, ia bertemu dengan rombongan Dewa Raksa Malik. Raja menantang mereka berkelahi. Betapa Baginda tak takut sama sekali pada rombongan raksasa tersebut. "Kalianlah yang menyiksa Putri Permaisuri! Kalian pula yang memerintahkan anak raksasa Oyong Gembul dan Raden Mulia menyelusup ke istana! Pengecut kalian semua! Kembalikan Putri Permaisuriku! Kembalikan!" Raja Kemara Raja berbicara dengan lantang. Para raksasa terbahak-bahak. Mereka menganggap remeh terhadap Raja Kemara Raja.

Perang tanding satu orang lawan beberapa raksasa terjadi seru. Binatang-binatang di hutan berlarian karena gegap gempita langkah raksasa yang sangat mengguncangkan bagaikan gempa bumi.

Karena kesaktiannya, berapa raksasa mati di tangan Raja Kemara Raja. Oyong Gembul pun mati. Sementara itu, Dewa Raksa Malik melarikan diri. Raja Kemara Raja kelelahan. Dia tertidur di bawah pohon beringin yang besar dan rindang. Menjelang senja, Raja Kemara Raja terbangun. Di hadapannya tampak Putri Lela Ratna Kumala tersenyum. "Silakan minum dan makan sepuas Tuan! Aku membawakan semua ini dari gubukku," Putri Lela Ratna Kumala berbicara mengejutkan sang Raja. Putri Lela seakan-akan telah membangunkannya dari mimpi panjang. Raja hanya menatapnya dengan hampa.

"Ada apakah gerangan? Mengapa Tuan tampak sangat sedih?" Putri Lela bertanya dengan waswas. Diguncang-guncangkannya bahu sang Raja. Tiba-tiba beliau tertunduk. Hatinya sangat pedih mengingat kejadian demi kejadian yang tak terduga. Putri Lela tak sampai hati melihatnya.

"Ada baiknya Tuan menenangkan diri di rumah hamba. Percayalah, hamba tak akan pernah lupa akan pertolongan Tuan dahulu," Putri Lela tanpa ragu membimbing Raja menuju ke rumahnya.

Seketika wajah Purba Indra pucat, dan seraya menyembah Raja. "Hamba Tuan, bawahan ayahanda Tuan, Sultan Agung Kemara," Purba Indra menyembah. Raja Kemara Raja secepatnya mempersilakan Purba Indra bangun dari sujudnya.

"Kuanggap kau ayahku wahai Purba Indra. Jangan menyembah begitu lagi! Kau adalah pertapa yang baik, Purba Indra," Raja berbicara dengan rendah hati.

Putri Lela Ratna Kumala tertegun. "Kami sudah saling

mengenal, yakni sejak aku masih kecil dulu," kata sang Raja menanggapi keheranan sorot mata Putri Lela Ratna Kumala. Purba Indra mengangguk meyakinkan putrinya.

Raja Kemara Raja duduk dengan tenang. Segala luka-lukanya diobati dengan cermat oleh Putri Lela. Sejak hari itu, sang Raja tinggal di rumah Putri Lela. Tak lama kemudian, karena pergaulannya yang semakin akrab, mereka berencana menikah.

Putri Lela Ratna Kumala diboyong sang Raja ke istana. Dengan sambutan yang luar biasa dari rakyat Gangsa Indra, mereka masuk ke ruang balairung untuk bertemu dengan segenap penyair istana, hulubalang, Perdana Menteri dan para punggawa. Mereka bersama berunding untuk menyepakati saat perayaan pesta pernikahan Raja dan Putri Lela.

Pada hari yang cerah terjadilah pesta pernikahan sang Raja dan Putri Lela. Tujuh hari tujuh malam rakyat Gangsa Indra menikmati keramaian yang menakjubkan. Dari rakyat jelata hingga keluarga raja-raja tetangga sekitar kerajaan Gangsa Indra berdatangan.

Sayangnya, setelah resmi menjadi istri raja, Putri Lela tidak berkenan tinggal di istana. Ia memilih tinggal di tempat sunyi yang jauh dari keramaian. Dengan restu sang Raja, Putri Lela meninggalkan istana. Ia menemani Purba Indra, ayahnya, yang terlanjur mencintai kehidupan di pertapaan.

Setelah menginjak bulan ketiga pernikahannya, yakni saat usia dua bulan bayi yang dikandung Putri, Raja mulai sibuk



Putri Lela Ratna Kumala dan Raja menikah.

lagi dengan urusan istana. Beliau jauh dari istrinya. Sesungguhnya, Raja sangat sedih berpisah dengan istrinya. Namun, baginda Raja memahami keinginan Putri Lela, istrinya, yang tak sampai hati membiarkan Purba Indra, ayah Putri Lela, sendirian.

Sebulan sekali Raja datang ke tempat Purba Indra menengok istrinya. Sementara itu, sang jabang bayi di kandungan Putri Lela kian membesar hingga tiba saat melahirkan.

Suatu saat, Raja datang memohon izin ikut berperang melawan musuh yang akan menghancurkan istana Gangsa Indra.

"Pergilah Kakanda, Adinda selalu mendoakanmu kapan dan di mana pun jua. Jangan ragu, Dinda yakin bela pati, bela bangsa, dan bela negara akan mendapat pahala yang besar," demikian hibur Putri Lela pada sang Raja.

Dengan tabah, Putri Lela melahirkan putra pertamanya dinamai Dewa Mandu, yang berarti cahaya kehidupan. Dewa Mandu sejak kecil hidup dengan penuh kasih sayang dalam naungan bunda dan kakeknya. Beragam kesaktian yang diajarkan bunda dan kakeknya pada Dewa Mandu yang tampak cerdas.

Bertahun-tahun lamanya, Putri Lela menunggu kedatangan sang Raja, tetapi ternyata tak datang jua. Kabar angin datang kepadanya bahwa istana sudah dikuasai musuh. Raja Kemara Raja diasingkan entah di mana. Keberadaan sang Raja bagai raib yang ditelan bumi.

5. DEWA MANDU PADA MASA REMAJA

Setelah menginjak remaja, Dewa Mandu tampak sering berdiam diri. "Katakanlah Anakku, mengapa kau sering melamun seperti ini? Apa kau punya teman istimewa?" tanya ibunya menggoda.

Dewa Mandu tertawa kecil, lalu menjawab, "Ah Ibu, ada ada saja. Di sini, di hutan ini, 'kan tak ada orang? Paling-paling Nanda berteman dengan monyet atau kijang."

"Jadi, apa yang membuat perilaku Nanda jadi aneh?" desak ibunya mengernyitkan alis. Dewa Mandu menghela nafas dalam dan panjang. Serta-merta ia lalu bersimpuh di kaki ibunya, seraya memohon,

"Bunda, Nanda sering mendengar keharuman Kerajaan Gangsa Indra. Kerajaan itu terkenal makmur dan sentosa. Rajanya adil dan bijaksana. Nanda ingin melihat kota itu. Sebentar saja, lalu nanti kembali membawa oleh-oleh kota untuk Bunda." Bunda Putri Lela tertegun.

"Bunda? Bolehkah aku ke sana Bunda?" bertanya Dewa Mandu. Ketika tampak ibunya menerawang bagai patung, Dewa Mandu menggoyang-goyangkan kaki ibunya. Ia paham.

Ibunya keberatan. "Anakku, bukannya tak boleh. Akan tetapi, kau harus tahu. Itu hanya kebohongan belaka. Sebenarnya, di sana banyak penjahat dan orang yang suka menculik remaja seperti kau. Siapa bilang di sana tenteram dan makmur? Dari mana kau tahu itu?" tanya ibunya heran.

"Kamanda, perambah kayu yang suka datang kemari dan Catur yang sering berburu serta anak tetangga desa di ujung danau seberang memberi tahu Nanda. Mereka sering menceritakan keindahan Kerajaan Gangsa Indra. Tampaknya benar cerita itu. Mereka sepertinya tidak berbohong. Aku jadi penasaran Bunda" Dewa Mandu menjawab. Matanya menerawang jauh menembus jendela rumahnya, jauh menyapu alam bebas yang terbentang di bawah bukit. Maklumlah, rumahnya itu dibangun di sebuah pohon beringin tua yang amat besar dan tinggi. Dengan memakai tangga, mereka memasuki rumah itu. Bila tak dipakai, tangga itu ditarik ke atas. Biasanya malam hari hal itu dilakukannya, yakni saat menjelang tidur. Maksudnya untuk menghindari binatang buas atau orang jahat memasuki rumahnya.

Hari berganti minggu. Minggu berganti bulan. Bulan berganti tahun. Dewa Mandu makin sering menyendiri. Ia tampak seperti sedang memikirkan cita-citanya. Ia ingin pergi ke Kerajaan Gangsa Indra. Sang Ibunda, Putri Lela, sangat gusar melihatnya. Tak sampai hati, ia menyaksikan anaknya menderita seperti itu.

"Kau ini seperti ayahmu. Jika mempunyai keinginan, sebelum terlaksana, terus saja melamun dan banyak berkhayal. Kau berkeras juga mau ke sana?" tanya ibunya

pada sang putra. Dewa Mandu tak menjawab. Ia terdiam menunduk. Lalu, sejenak suasana hening. Tak ada yang bicara. Hanya suara monyet dan ayam hutan yang ribut terdengar. Suara berbagai satwa lainnya berirama menarik sebagai bumbunya. Suara itu datang pergi silih berganti, muncul dan hilang. Musik alam yang sungguh mempesona tidak ada duanya.

"Baiklah Anakku, Ibu mengizinkanmu pergi," tiba-tiba saja suara Bunda Putri Lela memecah keterdiaman mereka. Kerongkongan Putri Lela Ratna Kumala terasa kering dan berat untuk mengucap itu. Dewa Mandu mendengar suaranya yang begitu lemah, tetapi tegas penuh wibawa. Dewa Mandu bersimpuh menangis di kaki ibunya. Sang Ibu mengusap-usap kepala anaknya. Matanya basah menahan gejolak batin yang membahana. "Pergilah minggu depan, Anakku. Biar kuajari dulu semua ilmu kesaktianku agar kau selamat di dalam perjalananmu hingga kembali," kata-kata Bunda Putri Lela terdengar lirih. Dewa Mandu menggigit bibir menahan tangis yang akan meledak. Ia menahan diri. Ia sadar. Seorang lelaki tak pantas cengeng menangis. Ia hanya sedih meninggalkan ibunya yang sendiri. Ingin ia mengajaknya pergi. Akan tetapi, sejak lama Ibu sering berkata, tak ingin pergi ke mana-mana lagi. Dalam batinnya terjadi pertempuran hebat dan seru. Dia ingin sekali melihat Kerajaan Gangsa Indra. Dia tidak kuasa meninggalkan ibunya. Dia tetap ingin menjaga ibunya.

"Ah, semoga Tuhan melindungi Ibu. Semoga akan bertemu kembali secepatnya." Dewa Mandu berdoa tak henti-hentinya beberapa malam sejak ibunya mengizinkan pergi.

Setelah dirasakan cukup siap, ibunya mengantar kepergian Dewa Mandu hingga batas pinggiran hutan menuju ke ujung desa tetangga. Dengan langkah lesu serta doa yang tiada henti, Bunda Putri Lela bermaksud akan tapa pati geni. Putri memohon agar Sang Hyang Widi menyelamatkan anaknya dari mara bahaya.

Pagi cerah tiba. Dewa Mandu terbangun dari mimpi panjangnya. Gigitan semut hutan mengejutkannya. Dedaunan kering yang ia tumpuk menjadi kasur telah teracak-acak tak tentu arah. Angin menghancurkan bangunan sementaranya yang dibuat semalaman. Di bawah pohon akasia besar ia lelap tidur. Untunglah tak dipatuk ular piton yang ternyata tidur pula di atas pohon itu. Di bawah rimbunan daunnya yang hijau tua tampak wajah Dewa Mandu berseri. Ia beringsut meninggalkan tempat itu.

6. PETUALANGAN DEWA MANDU KE KOTA

Lembah ngarai, padang, belantara, dan hutan rimba telah ia lalui. Berbagai pengalaman selama dalam perjalanan yang membuat ia kaya akan bahan cerita, termasuk tentang hantu-hantu hutan yang ia temui hampir di sepanjang perjalanan. Namun, Dewa Mandu yakin bahwa Tuhan senantiasa melindungi orang yang selalu waspada dan berniat baik.

Menjelang batas kota kerajaan, sejenak Dewa Mandu terpukau. Di dalam pandangannya, tampak lukisan Kerajaan Gangsa Indra bagai dalam dongeng dan mimpinya. "Inikah yang dinamakan kota itu?" hatinya bertanya-tanya. Sudah banyak orang yang ia tanya di sepanjang jalan tadi. Konon, tinggal sekitar enam kilo meter lagi ia akan tiba di kota kerajaan.

"Inikah rupanya?" Dewa Mandu hampir-hampir tak percaya. Betapa ramainya menjelang kota. Banyak orang dan kendaraan, serta jalannya bagus. Bangunannya tak lagi di atas pohon. Rumahnya cantik dan menarik. Orang-orangnya berpakaian rapi. Tak terdengar lagi suara margasatwa yang akrab di telinganya. Tak ada lagi monyet sahabatnya yang lucu dan pandai menari.



Dewa Mandu tercengang menyaksikan keindahan kota.

"Ke mana dulukah aku? Ah, namanya juga cuma jalan-jalan. Ya, ke mana saja aku suka. Pokoknya, aku harus cepat-cepat kembali dan membawa oleh-oleh untuk Bunda," hatinya berkata-kata.

Sejenak Dewa Mandu menghitung-hitung uang yang diberikan ibunya. Tak banyak uang yang dibawanya, tetapi cukup untuk sekedar makan beberapa hari. Dia ingat bekal dari ibunya yang banyak. Dia tidak lupa makan-makanan yang ia petik sepanjang jalan. Dengan lahap, Dewa Mandu makan di pinggir jalan setapak itu. Dia memilih tempat yang agak tersembunyi, yakni di balik rimbunan belukar. Rupanya, Dewa Mandu adalah anak pemalu yang lucu.

"Hai, siapakah di sana?" tiba-tiba seseorang bertanya menyeruak. Tersibaklah belukar itu. Dewa Mandu, yang baru makan hingga kenyang, terkejut.

"Lancang benar, ya, siapa yang mengganggu ku itu?" dengan geram Dewa Mandu menggerutu dalam hatinya.

"Aku ingin tahu, apa yang sedang kau lakukan?" tanya orang asing itu,

"Aneh sekali, mengapa makan saja bersembunyi?" tanya lelaki asing yang ternyata banyak teman-temannya itu.

"Maafkan saya mengganggu. Kenalkan, aku Raden Balia Dewa berasal dari laut Kulzum. Itu, mereka, adalah pengawalku," orang asing itu mengulurkan tangannya pada Dewa Mandu. Dia juga menjelaskan siapa dirinya dan orang-orang yang menemaninya. Dewa Mandu tertegun.

"Raden Balia Dewa?" tanya Dewa Mandu setengah berbisik. Raden Balia Dewa menganggukkan kepalanya sambil

senyum meyakinkan diri. "Kau pasti keturunan Raja ya?" tanya Dewa Mandu. Raden Balia Dewa tersenyum lagi.

"Ya begitulah takdirku. Kita kan hanya beda nasib. Sebenarnya di mata Tuhan sama. Yang penting kan amal baiknya," Raden Balia Dewa menjawab dengan ramah. Pembawaannya memang rendah hati.

"Kata ibuku, di kota banyak penjahat," kata Dewa Mandu, "Sempat takut juga aku," katanya lagi.

"Jangan khawatir, kau aman bersamaku," kata Raden Balia Dewa. Rupanya Raden Balia Dewa terpesona dengan Dewa Mandu yang sopan dan sangat tampan. Sangat jarang orang berwajah seperti itu jika lahir dari kalangan rakyat kebanyakan. Bertanyalah Raden Balia Dewa kepada Dewa Mandu setelah sekian lama berjalan

"Kalau boleh aku tahu, orang tuamu bekerja di mana? Kau juga tinggal di mana?" tanya Raden Balia Dewa.

Dewa Mandu menjawab ramah, "Ayahku telah meninggal. Ibuku hanya peladang biasa. Hidupku jauh dari dunia ramai. Rumahku di ujung batas desa, Negeri Gangsa Indra ini."

"Oh, kalau begitu, kau anak yatim?" tanya Raden Balia Dewa. "Kupanggil saja ya dengan nama itu? tanyanya lagi, Biar aku selalu ingat bagaimana seharusnya bersikap pada anak yatim," Raden Balia Dewa meminta.

"Terserah Pangeran saja. Kau kan jelas anak Raja. Namanya juga pakai Raden. Punya pengawal lagi. Jadi kau berhak meminta dan menyuruhku," jawab Dewa Mandu merendah.

"Oh, bukan itu maksudku. Kau salah sangka. Aku hanya

minta atas keikhlasan orang. Aku paling tak suka memaksa sesama," Raden Balia Dewa merendah pula. "Kau akan kukenalkan pada orang tuaku. Kau boleh bermain ke istana sesuka hatimu. Aku yakin kau anak pandai dan baik," Raden Balia Dewa memuji. Dewa Mandu pun tersipu malu.

Di istana yang megah tampak banyak puggawa. Mereka sibuk seperti biasanya, melayani Raja. Raden Balia Dewa menghibur ayah ibunya. Tangan Raden Balia Dewa dengan erat menggandeng Dewa Mandu .

"Ibu; Ayah! Kenalkan teman baruku yang baik. Dewa Mandu namanya," kata Raden Balia Dewa manja.

Raja Dewa Malik langsung tertarik melihat Dewa Mandu. "Apakah kau keturunan Raja?" tanyanya. Dewa Mandu menggeleng pertanda kurang begitu mengetahui silsilahnya.

"Ajaklah temanmu menginap dan makan sepuasnya! Biarlah ia masuk istana ini, bermain dengan kau, Anakku," kata sang Raja.

Di ruangan istana, Dewa Mandu bersimpuh memberi hormat pada Raja Dewa Malik. Raden Balia Dewa tersenyum menyaksikan sikap sahabatnya yang amat santun itu.

Dewa Mandu dengan teliti memperhatikan di sekitar istana. Ia tercengang melihat perkakas istana yang serba keemasan. Semuanya tak ada yang jelek. Seolah-olah perkakas di istana itu baru dan tampak mewah. Inginlah rasanya Dewa Mandu meminjam salah satu perkakas itu untuk ditunjukkan pada ibunya nun jauh di sana.



Dewa Mandu berhadapan dengan Raja Dewa Malik.

"Wah, Ibu pasti senang melihat-lihat benda serba keemasan ini," kata Dewa Mandu dalam hatinya.

Setelah sekian bulan mereka bersahabat, suatu hari, sang Permaisuri Raja Balia Dewa bertanya pada Dewa Mandu ikhwal ibunya.

"Dewa Mandu, saya ingin tahu siapakah nama ibumu?" tanya Permaisuri Raja Dewa Malik.

"Ibu saya bernama Lela Ratna Kumala," jawab Mandu. Tentu saja Permaisuri Raja Dewa Malik terkejut. Ia pun marah. Dipukulinya Dewa Mandu hingga babak belur. Dewa Mandu tak mengira akan terjadi pemukulan secara tiba-tiba. Ia berpikir, kemungkinan ibunya Raden Balia Dewa sedang kemasukan roh jahat. Dewa Mandu tak melawan dan untunglah Raden Balia Dewa segera datang menolong.

"Cepat pergi dari sini! Jangan kemari lagi!" Permaisuri Raja Dewa Malik berteriak-teriak histeris. Raden Balia Dewa menggendong Dewa Mandu. Para pengawal mengantarkannya hingga ke tepi hutan batas kota.

"Maafkan atas ulah ibuku sahabat. Aku menyesalinya. Aku tak paham mengapa ibuku begitu kejam. Sahabat, aku doakan mudah-mudahan kau selamat. Ini sekedar makanan dan bekal dariku. Kuharap persahabatan kita tak lenyap hanya karena sikap ibuku itu," kata Raden Balia Dewa dengan sedih. Ia memerintahkan pengawalnya menurunkan perbekalan yang dibungkus dua karung penuh. Di dalamnya berisi oleh-oleh yang indah dan makanan berupa pisang emas, buah-buahan, uang, dan pakaian.

Dewa Mandu sejenak terdiam. Lalu, ia pun berkata, "Aku menghormatimu. Itulah sebabnya, aku tak mau melawan

ibumu. Selain itu, aku malu jika berkelahi dengan wanita. Sekalipun menang, sungguh tak terpuiji. Raden, budi baikmu sepanjang hayat tak akan kulupakan. Maafkan atas segala kesalahan. Terima kasih atas semua budimu," Dewa Mandu sujud di kaki Raden Balia Dewa. Serta merta Raden Balia Dewa menyuruhnya bangkit berdiri.

Mereka akhirnya duduk merenungkan masa-masa silam yang indah kala bersama. Dengan santai Dewa Mandu melukis di batu, dengan hiasan gambar gajah putih. Sementara itu, Raden Balia Dewa menggambar harimau putih berkelahi dengan naga. Tiba-tiba, mereka terkejut. Raja Dewa Malik telah berada di hadapannya. Rupa-rupanya beliau sedang bermain ke daerah itu. Ketika melihat lukisan kedua anak itu, Raja tertegun. Dalam mimpinya pernah pula didatangi gambar-gambar lukisan seperti itu. Hatinya tak enak, jangan-jangan ada mara bahaya akan terjadi.

Beliau, yang begitu khawatir, berbicara, "Hai Anakku semua, kalian telah menggambar hal yang aneh dan tabu. Dewa Mandu, kau harus mencarikan arti dari gambar itu! Jika tidak, kupenggal lehermu! Dan kau Raden Balia Dewa, pulanglah segera!".

Dewa Mandu kesal dan masygul. "Ah, mungkin Raja membenciku pula atas hasutan sang Permaisuri. Apa pula yang telah dikatakannya pada Raja?" Dewa Mandu berpikir keras. Ia segera menyembah pada Raja.

"Ampun duli Tuan Syah Alam, hamba akan berupaya mencari artinya. Namun, berhasil atau tidaknya, hamba tak menjanjikan. Hamba akan terus mencari dan tak akan kembali sebelum mengetahui artinya," kata Dewa Mandu .

"Memang sudah nasibku, biarlah begini, anak yatim yang menderita," dengan lirih Dewa Mandu berbicara.

Kemudian, Raden Balia Dewa disuruh pulang oleh Raden Dewa Malik. Sejenak dua sahabat itu saling berpelukan. Akhirnya, mereka saling melambai-lambaikan tangan. Salam perpisahan pun tak lupa terucapkan. Dewa Mandu pun pulang ke kampung halamannya.

Dengan langkah gontai, Dewa Mandu tiba di halaman rumahnya. Bunda Putri Lela yang sedang memilah kayu bakar tersentak begitu melihat anaknya berlumuran darah. Tubuhnya babak belur.

"Oh Anakku, apa kata Bunda? Seharusnya kau tidak berangkat ke kota! Di sana banyak penjahat! Oh Anakku, andai kata kau dulu menuruti nasihatku, kau tidak bernasib seperti ini," Bunda Putri Lela menangis tersedu-sedu. Hatinya hancur berkeping-keping melihat anak semata wayangnya disakiti orang. Sedikit pun selama ini ia sendiri tak pernah menjewer anak itu. Karena anak itu sangat patuh dan saleh. Namun, mengapa orang lain tega menyakitinya?

Dewa Mandu lalu bercerita tentang segala kejadian yang ia alami, tanpa sedikit pun yang terlupakan. Segala yang terjadi, sejak berangkat hingga tiba di pelukan ibunya, diceritakan oleh Dewa Mandu. Ibunda Putri Lela memeluk anaknya.

"Kau tak usah kembali ke Raja Dewa Malik, Anakku! Tak usah kau ikuti permintaannya yang tak masuk akal itu. Jangan buang waktumu untuk mencari makna gambar itu. Itu mengada-ada!" kata ibunya dengan suara lirih. Dengan rasa haru Dewa Mandu pun memandangi wajah ibunya.

7. RAJA DEWA MALIK MENGUJI DEWA MANDU

"Mungkinkah Raja Dewa Malik mengejar kemari dan membunuh Nanda juga Bunda? Akankah beliau terus mencari kita?" Dewa Mandu bertanya-tanya dalam hatinya. "Bunda, Nanda akan berusaha keras menemukan makna gambar itu. Demi titah Raja, Nanda rela mati di hutan rimba," kata Dewa Mandu pada ibundanya.

"Jangan bicara begitu Anakku! Akan kuberikan lagi ilmu saktiku. Kali ini, jika ada orang yang berbuat jahat padamu, siapa pun harus kaulawan, ingat itu!" Bunda Putri Lela menasehati dengan setengah geram.

Dua hari melepas rindu. Dewa Mandu menghibur ibundanya dengan oleh-oleh yang dibawanya. Setelah dibekali ilmu, Dewa Mandu untuk kedua kalinya mohon izin kepada sang ibundanya. Ia akan berkelana tak tentu arah. Ia akan mencari jawaban atas makna gambar yang ia lukis di atas batu. Dengan berat Ibunda Putri Lela mengizinkan Dewa Mandu pergi. Baru saja beberapa langkah Dewa Mandu berjalan, Raden Balia Dewa sudah berdiri di hadapannya.

"Aku sengaja diam-diam pergi dari istana. Aku ingin menemanimu mencari makna gambar itu," kata Raden Balia Dewa menghapus keheranan di wajah Dewa Mandu.

"Terima kasih jika Raden sudi menemaniku mencari makna gambar itu," sahut Dewa Mandu.

Mereka berjalan masuk dan keluar hutan; membelah padang belantara; menyusuri lembah ngarai. Raden Balia Dewa nyaris tak sabar. Sudah setahun tiga bulan tiga hari lamanya pencarian belum berhasil. Raden Balia Dewa mengajak sahabatnya, Dewa Mandu pulang. Tentu saja, Dewa Mandu, tak mau pulang sebelum berhasil menemukan makna gambar itu. Ia tak rela jika kelak dibunuh Raja Dewa Malik. Meskipun Raden Balia Dewa membujuknya bahwa ayahnya itu pasti hanya menakut-nakuti dan ia akan membantu memohon ampunan, Dewa Mandu merasa sudah kepalang basah. Ia tetap bertekad akan mencarinya.

Dikisahkan, semua margasatwa dan pepohoan tiba-tiba saja bisa berbicara dengan Dewa Mandu. Semua takluk dan jinak pada Dewa Mandu. Mereka tak mau mengganggu dua anak manusia itu. Bahkan, makna gambar itu diberitahukan oleh sekelompok margasatwa.

"Kalian sudah lama bersabar. Kuberitahukan, ya, makna gambar itu, ada di seberang Negeri Totani. Untuk menuju ke sana, kau harus menyeberang lautan luas dan melewati Negeri Patani," kata kelompok margasatwa. Raden Balia Dewa terbengong-bengong. Semua petunjuk margasatwa itu diikuti Dewa Mandu.

"Inilah lautan yang dimaksud mereka. Kita harus

menyeberang," kata Dewa Mandu.

Sekonyong-konyong muncullah buaya putih. "Hai Buaya, makanlah aku jika kau lapar!" Dewa Mandu memanggil buaya itu. Raden Balia Dewa tampak kaget mendengar ucapan Dewa Mandu. Sudah gilakah sahabatku ini? Hatinya bertanya-tanya dan khawatir.

"Tentu saja, karena tak ada izin Allah, hamba tak akan memakan Tuanku berdua," tiba-tiba buaya putih itu bisa menjawab. Raden Balia Dewa bertambah tak mengerti.

"Jikalau begitu, seberangkan aku ke Negeri Totani. Bisakah?" tanya Dewa Mandu. Buaya mengangguk. Tak lama, Dewa Mandu diantar buaya putih menyeberang.

"Aku di sini saja, aku tak ikut!" seru Raden Balia Dewa menghindar. Ia tampak ragu dan ketakutan. Dewa Mandu tak memaksanya ikut serta. Raden Balia Dewa memilih pulang. Ia melintasi hutan belantara, ngarai, dan padang rimba. Semua binatang buas tak memakannya. Binatang-binatang buas menjadi jinak padanya. Mereka mengenal bahwa Raden Balia Dewa sahabat Dewa Mandu. Mereka baik selama perjalanan tadi, baik pada saat kembali maupun pada saat pulang. Raden Balia Dewa tampak tergesa-gesa. Ia tak sabar ingin cepat sampai di istana dan ingin menceritakan segala keanehan pada ayah bundanya. Begitu sampai di istana, Permaisuri Raja Dewa Malik memeluk dan menciuminya.

"Aduhai Anakku, ke mana saja kau ini?" sapa Permaisuri Raja Dewa Malik dengan penuh rindu. "Mana si Yatim itu? Kau bersamanya selama ini, bukan?" selidik ayahnya. Raden Balia Dewa langsung berkisah.

"Ampun Ayahanda, Ananda melihat banyak kejadian aneh. Semua binatang buas jinak dan takluk pada Dewa Mandu. Semua binatang dapat berkata-kata seperti layaknya manusia, sungguh aneh Ayahanda! Jika tak bersamanya, Ananda ini dapat dipastikan mati dimangsa berbagai binatang buas." Raden Balia Dewa agak panjang berkata-kata. Raja Dewa Malik pun tercengang. Tak langsung percaya atas segala apa yang dikatakan anaknya.

Alkisah, Dewa Mandu telah naik ke atas bukit yang tertinggi setelah ditolong dan diseberangkan oleh buaya putih. Di sana ia terheran-heran menemukan sebuah rumah besar yang serba tinggi. Perkakasnya serba besar dan megah berwarna keemasan.

"Rumah siapa ini? Rumah jin atau mambangkah ini?" Dewa Mandu bertanya-tanya. Dia siapkan segala aji penjaga jika ada serangan yang tak terduga dari segala arah. Dia mengamati semua sudut. Pendengarannya membuat ia terhenyak. Didengarnya suara tangis beberapa orang wanita dari pojok rumah besar. Dengan berhati-hati ia melangkah masuk ke ruangan misterius itu. Alangkah kagetnya ia. Dilihatnya tujuh orang wanita muda dalam keadaan diikat kuat-kuat. Di kiri kanannya banyak piring dan gelas besar. Dewa Mandu terpesona. Ia memandangi situasi di hadapannya.

"Hai, siapakah Tuan Muda ini?" seorang gadis di antara mereka tiba-tiba berteriak, disusul yang lainnya berebut memandangnya. "Tolonglah kami Tuan," seorang gadis lainnya yang paling tinggi ikut beteriak.

"Sebenarnya sedang apa kalian di sini? Ini rumah apa?"

Dewa Mandu terengah-engah menghampirinya.

"Ini rumah raksasa Tuan. Nanti sore raksasa itu akan pulang. Lepaskan kami Tuan,"

Si Rambut Sebahu memelas. "Kami ditawan dan dibesarkan di sini. Kami kelak akan dimakan raksasa itu," timpal temannya. Dewa Mandu membelalakkan matanya. Mandu tercengang.

"Hem, baik, baiklah aku akan segera membebaskanmu. Kalian siap semua kubawa pergi? Kalian berjanjilah! Kalian akan memberiku hadiah," Dewa Mandu sedikit menggoda.

"Apa pun yang Tuan minta akan kami berikan. Kami berjanji. Kami akan mengabdi," janji seorang di antara mereka.

Dewa Mandu duduk bersila. Matanya terpejam. Ia mengumpulkan tenaga dalam. Kemudian, tangannya dikerahkan ke gua raksasa yang mengurung para wanita itu. Byar, kurungan terbuka. Tali yang melilit hancur. Para gadis itu pun saling berpandangan. Mereka seakan-akan tak mempercayainya. Secepatnya mereka bersimpuh di kaki Dewa Mandu dan manangis penuh haru.

"Sudah, sudah, kalian jangan menangis! Kita langsung pergi dari sini." Dewa Mandu tak mau berlama-lama di situ. Tiba-tiba terdengar suara angin yang menyeramkan bagaikan tangisan dari neraka.

"Raksasa itu akan datang! Nafasnya sudah terasa," Putri Manikah Kasih, salah seorang gadis di antara mereka, yang paling cerdik, berbicara, "Cepat posisi semula!" Ia memberi aba-aba. Dewa Mandu disuruhnya masuk ke peti emas. "Nenekku, Kakekku, aku ingin cepat besar! Tolong carikan

obatnya agar Kakek Nenek cepat-cepat bisa memakan kami bertujuh. Kami tak mau hidup terlalu lama dalam derita menunggu kematian!" Putri Manikam Kasih memohon pada raksasa itu. Dua raksasa itu memang sudah tahu. Putri yang satu ini tampak manja, manis, dan menyenangkan.

"Baiklah, kami akan mencarinya. Rupanya kalian ini benar-benar telah pasrah, ya?" kata raksasa laki-laki sambil tertawa terbahak-bahak. Raksasa itu pun pergi lagi ke luar.

Konon, di perjalanan raksasa bertemu dengan Raja Matahari yang sedang menunggang gajah. Raja Matahari dimakan raksasa. Demikian pula seluruh rakyat mengikutnya. Tak ada satu pun yang tersisa. Gajahnya dibawa ke istananya. Putri Manikam Kasih gembira. Raksasa memberinya gajah yang besar dan gagah.

"Tolonglah, sucikan kainku yang hitam ini agar Kakek Nenek enak menikmati kami kelak," Putri Manikam Kasih berbicara dengan manisnya. Dua raksasa itu pun geleng-geleng kepala tak jadi marah.

Kata raksasa laki-laki pada istrinya, "Embok, kau saja yang mencuci pakaiannya. Aku akan mencari kijang putih, hadiah buat mereka" si istri raksasa mengangguk-angguk.

Kedua raksasa itu mengerjakan tugasnya. Sementara itu, Dewa Mandu secepatnya membawa semua perkakas milik raksasa yang bagus-bagus ke atas gajah. Semua putri ikut dinaikkan. Dewa Mandu menghela gajah itu. Mereka pergi bergegas meninggalkan gua raksasa itu.

Raksasa laki-laki kesal. Sudah keluar masuk hutan. Yang dicari itu itu tidak ditemukan. Dia kembali ke gua. Alangkah

terkejutnya ia. Ternyata tawanannya telah raib. Ia bergegas lapor pada istrinya yang sedang sibuk membanting-banting membersihkan pakaian Putri Manikam Kasih.

"Hai Embok, mereka hilang! Mereka lari! Mereka menipu kita!" Raksasa laki-laki berteriak-teriak kesal. Raksasa perempuan terkejut. Ia pun ikut marah. Mereka sama-sama mencari tawanannya. Hutan diporakporandakannya. Lembah ngarai dikeruknya. Tapak-jejak gajah dicarinya dengan teliti. Mereka tiba-tiba bersorak girang.

"Itu dia mereka!" Raksasa perempuan berteriak sambil menunjuk sesuatu di hadapannya, jauh di bawah bukit. Semua putri ketakutan. Tubuhnya gemetar serasa melayang bagai daun kering yang diterbangkan angin. Sementara itu, Dewa Mandu secepat kilat mengerahkan semedinya. Ia berkonsentrasi memohon pertolongan. Berkat aji sakti yang diturunkan ibunya, akhirnya datanglah buaya putih dan Naga Gonara. Binatang-binatang itu muncul dari permukaan air. Mereka datang dari tepi laut yang membatasi bukit yang dihuni raksasa.

"Antarkan kami!" Dewa Mandu meminta tolong. Kedua makhluk aneh itu menjawab, "Ya, Tuan Mandu, naiklah ke atas belakang kepala hamba beserta bawaanmu sekalian." Secepat kilat putri-putri, gajah, dan Dewa Mandu sudah berada di atas kedua binatang itu.

Dua rombongan buron raksasa itu sudah melesat kencang dengan lancar di atas air. Raksasa semakin marah. Raksasa mengejar rombongan itu. Sampai di tepi, Dewa Mandu dan rombongan diletakkan di tempat yang aman oleh kedua

binatang itu. Selanjutnya, makhluk itu berbalik menyerang dua raksasa tersebut. Perkelahian pun terjadilah dengan hebat dan sangat seru. Atas kuasa-Nya, akhirnya kedua raksasa itu tenggelam. Ikan-ikan banyak yang mati karena tertindih tubuh mereka. Dewa Mandu dan putri-putri terengah-engah. Putri-putri sempat panik karena telah banyak melihat kegaiban yang mengejutkan. Dewa Mandu mengajak mereka pergi. Putri-putri itu menurut tanpa banyak bicara.

"Dia itu malaikat mungkin, ya? Nyatanya, dia bisa berbicara dengan makhluk aneh?" bisik seorang putri pada temannya di sebelahnya, "yang jelas, aku lebih tertarik pada ketampanan dan budinya itu," sahut Putri Manikam Kasih. Mereka termangu-mangu. Sepanjang perjalanan, mereka banyak bercanda dan tertawa. Dewa Mandu hanya senyum-senyum saja.

Sampailah perjalanan mereka pada sebuah rumah pohon. Putri Lala Ratna Kumala hampir melompat dari atas. Dia teramat yakin. Yang datang adalah anaknya.

"Bunda! Bunda! Mandu datang!" Dewa Mandu berteriak menyongsong ibunya. Mereka berpelukan dalam tangis haru. Ketujuh putri pun ikut menangis. Mereka terkenang pula akan ayah bundanya. Mereka bercerita. Ternyata, mereka itu adalah putri dari tujuh kerajaan besar. Dewa Mandu menceritakan segala apa yang telah terjadi kepada ibunya. Alangkah bahagia hati Putri Lela Ratna Kumala.

8. DEWA MANDU SEKELUARGA BERKUMPUL KEMBALI

"Bersyukurlah pada Tuhan, Anakku. Kau diberi-Nya *karomah*. Kau dilindungi-Nya. Segala sesuatu memang bisa terjadi atas kehendak-Nya," kata sang Ibu pada anaknya.

"Kalian tinggallah di sini. Bukankah ada aku? Panggil saja aku Bunda, ya?" kata Putri Lela Ratna Kumala dengan suara lembut. Ketujuh putri itu mengangguk-anggukkan kepalanya dan mereka pun bersujud ke hadapan Putri Lela. Itu sebagai tanda mereka sangat berterima kasih.

Beberapa waktu lamanya, ketujuh putri itu selalu bersama-sama dalam menghadapi kehidupan ini. Rasa kasih sayang mereka semakin besar kepada Putri Manikam Kasih dan kepada Dewa Mandu. Sebaliknya, Dewa Mandu tak bisa membedakan siapa di antara tujuh putri yang paling dikasihinya. Semuanya menarik dan baik. Dewa Mandu mencintai mereka dengan tulus ikhlas.

Suatu hari, ketujuh putri itu bercengkarama. Mereka membicarakan keinginan untuk diperistri Dewa Mandu. Tak ada satu pun yang mau mengalah. Semuanya berebut. Akhirnya, Putri Manikam Kasih berbicara, "Jika demikian,

kita bertujuh harus menjadi istrinya. Itu namanya adil."

Pada hari yang ditentukan, kesepakatan itu telah bulat. Sementara itu, Dewa Mandu belum mengerti maksud ke tujuh putri itu. Hanya saja, ia sangat heran melihat tingkah mereka yang tampak semakin baik dan penuh pengabdian. Ibunya hanya geleng-geleng kepala. Dia pun merasa sangat bahagia.

Syahdan, Raja Dewa Malik sedang bersantai di Tamansari. Tiba-tiba ingatannya melayang pada Dewa Mandu. Dipanggillah hulubalang, punggawa, serta perdana menterinya. Beliau bertitah, "Hai Rakyatku, tangan kananku yang kucintai! Tolong carikan aku berita tentang si anak yatim yang dulu itu!"

Utusan kerajaan datang ke rumah Putri Lela.

"Kami datang untuk bertanya tentang amanat Raja Dewa Malik untuk Dewa Mandu. Apakah ia sudah sampai atau belum?" mereka bertanya.

Putri Lela segera memanggil Dewa Mandu. Dengan segera, Dewa Mandu menghadap ibundanya. Dewa Mandu dengan disertai ke tujuh putri tawanan raksasa pergi untuk menghadap Raja Dewa Malik. Gajah putih, yang tubuhnya amatlah besar juga dibawa serta.

Raja Dewa Malik terheran-heran melihat ke tujuh putri yang sangat cantik rupanya itu. Juga beliau tercengang menyaksikan gajah itu. Lebih terpukau lagi, saat beliau mendenngarkan kisah Dewa Mandu dalam perjalanan untuk mendapatkan semuanya itu. Dewa Mandu, dengan sangat teliti bercerita tentang petualangannya. Sekonyong-konyong Raja Dewa Malik teringat akan ramalan seorang dukun. Dukun

sakti mandraguna yang pernah dipanggil kerajaan. Dia mengatakan, "Arti dari mimpi gajah putih itu adalah lambang kekuasaan Raja Dewa Malik akan hancur direbut orang," ramal dukun.

Mata Raja Dewa Malik menjadi garang. Beliau berprasangka bahwa yang akan menjatuhkan kekuasaannya tidak lain adalah Dewa Mandu. Dalam pandangannya, Dewa Mandu sangat sakti. Raja Dewa Malik takut dan khawatir kekuasaannya hilang. Beliau bertekad akan membunuh Dewa Mandu dengan cara tipu muslihat.

Raja Dewa Malik berbicara, "Dewa Mandu, jika kau ingin bertemu dengan ayahmu, aku bisa menunjukkan jalannya. Kau mau?" Dewa Mandu tersentak. Tak terduga pertanyaan Dewa Malik akan demikian. Langsung ia menyembah dengan bersujud.

"Tentu saja duli, Paduka, hamba sangat berterima kasih," jawab Dewa Mandu. Raja Dewa Malik mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Baiklah, jika begitu siapkan dirimu untuk masuk dalam perapian. Aku pun akan menyusulmu. Aku ingin berkenalan dengan bapakmu itu! Esok hari, ya? Jangan lupa!" Raja bertitah.

"Baiklah Tuan Syah Alam," jawab Dewa Mandu.

Sesampainya Dewa Mandu di rumah, Ibunda Putri Lela mempertanyakan panggilan Raja. Dewa Mandu bercerita tentang apa yang dikatakan Raja untuk esok hari. Putri Lela terkejut.

"Anakku, itu namanya tipu muslihat. Ah, teganya dia akan

membunuh anakku," Putri Lela bingung. Ia berjalan ke sana kemari. Hatinya bagai ditusuk palu godam.

"Haruskah aku mengatakannya bahwa Raja Dewa Malik adalah raksasa yang pernah mencintaiku? Lalu, saat itu ia kutolak dan akhirnya aku disihir jadi gajah. Sesunguhnya ayah Dewa Mandu masih hidup. Ya, beberapa malam ini aku bermimpi ia akan datang. Sepertinya, di penjara bawah tanah di dalam istana Gangsa Indra anakku harus menemui bapaknya!" Putri Lela Ratna Kumla semakin gundah. Dia bertanya pada Tuhan dalam malam-malam yang sunyi. Matanya sulit dipejamkannya.

Pada saat yang tepat datanglah putri Manikam Kasih. "Ampun Bunda, hamba mengganggu," sapa Putri Manikam Kasih.

"Tak apa Anakku, ada sesuatu yang bisa kubantu? Apa yang akan kaukatakan?" Putri Lela dengan ramah bertanya.

Putri Manikam Kasih pun tersenyum, lalu berbicara, "Bunda, bagaimana jika esok kita hadirkan patung kayu yang mirip Dewa Mandu? Atas kuasa aji sakti yang Bunda memiliki hidupkan patung itu. Biarkan patung itu berjalan untuk dibakar Raja Dewa Malik. Kelicikannya itu kita balas dengan kelicikan pula. Jika dibalas dengan kejujuran, kita malah akan celaka," kata Putri Manikam Kasih.

Putri Lela Ratna Kumala mengangguk-anggukkan kepalanya. "Pintar juga kau, Nanda," pujinya seraya membelai kepala Putri Manikam Kasih.

Dewa Mandu segera dipanggil sang Bunda. Diberitahukannya segala rencana esok hari. Sang Bunda berpesan agar

ia tetap di rumah. Yang menghadap Raja Dewa Malik adalah kayu patung jadi-jadian. Patung itu diberi roh hingga bisa bergerak seperti manusia.

Pagi itu cuaca tampak agak mendung. Sisa hujan tadi malam terasa dingin menusuk tulang sumsum. Dewa Mandu berwujud patung dijemput para utusan Raja Dewa Malik untuk dibakar hidup-hidup. Setelah hari menjelang siang, Raja Dewa Malik mulai melakukan upacara pembakaran.

"Ampuni aku Tuhan, aku terpaksa melakukan ini. Aku membunuhnya karena aku takut kekuasaanku hancur direbutnya. Ya, aku sadar. Aku pongah. Aku percaya pada dukun karena ramalannya sering tepat," Raja Dewa Malik tampak bingung dan bicara pada hati nuraninya yang paling dalam. Sesungguhnya ia merasa berdosa.

Pertempuran di dalam dadanya ternyata dimenangkan kekuatan setan. Ia terjerembab. Padahal, selama ini ia dikenal raja yang baik dan saleh. Ia terpengaruh oleh ramalan dukun. Imannya sedang goyah terguncang ketakutan yang maha-dahsyat.

"Ambilkan tulang belulangnya!" perintah Raja pada hulu balang. Tentu saja, tulang belulang itu tak ada karena yang dibakar adalah kayu belaka.

"Tuanku, tak ada tulang yang tersisa. Terbakar semua," jawab hulubalang.

Tujuh hari berikutnya, Raja Dewa Malik beserta pengikut-nya datang ke rumah Putri Lela Ratna Kumala. Beliau ingin mengambil tujuh putri cantik yang ditinggal mati Dewa Mandu. Ia juga ingin mengambil gajah putih. Raja Dewa

Malik terkejut ketika Dewa Mandu datang menyambut dengan segar bugar. Keheranan Raja terhapus setelah Dewa Mandu berbicara.

"Duli Tuanku, terima kasih atas upacara pembakarannya. Hamba senang sekali dapat bertemu dengan ayahanda di sana. Di sana pula hamba bertemu dengan ayah-bunda Raja. Mereka juga ingin pula bertemu Tuanku," kata Dewa Mandu.

Dewa Mandu dengan lancarnya bercerita tentang selama perjalanan ke alam abadi. Kisahnya itu sangat menyenangkan. Tentu saja, semua perkataannya adalah bohong belaka. Maka, tanpa pikir panjang, Raja Dewa Malik pun ingin dibakar hidup-hidup dengan upacara sakral. Bahkan, Raden Balia Dewa dan Permaisuri Raja Dewa Malik pun ikut serta.

Pada hari kesepuluh bulan Sura tanggal tiga belas malam Jumat Kliwon, upacara pembakaran Raja Dewa Malik sekeluarga dilakukan. Putri Lela Ratna Kumala yang sudah tiga hari ini sedang bertapa tak mengetahui rencana putranya. Setelah mencucikan diri, keluarlah ia dari pertapaannya di Goa Bukit Manikam. Ia bergegas pergi ke rumahnya. Ia terkejut membaca tulisan di daun lontar, yakni ia akan membalas dendam atas nama ayahnya, membakar Raja Dewa Malik.

Putri Lela Ratna Kumala menyaksikan Dewa Mandu mengerahkan kesaktiannya membakar Dewa Malik sekeluarga. Setelah semuanya menjadi bara api, Dewa Mandu memeluk ibunya, dan berkata, "Bunda, tunai sudah tugas Nanda membunuh raksasa yang pernah menyihirmu jadi gajah." Putri Lela mengangguk-anggukkan kepalanya.

3076
9 9 - 304

"Sekarang mari kita ke istana Gangsa Indra. Kakek Purba Indra kita bawa serta!" ajak Putri Lela.

Di istana Gangsa Indra tampak rakyat sedang menanti kedatangan mereka. "Putri, hamba melihat Daulat Raja Kemara Raja di ruang bawah tanah sana" seorang punggawa memberi tahu dengan tergopoh-gopoh.

"Ya, beliau pingsan, sudah seminggu tak diberi makan. Konon akan diberikan pada buaya di Laut Kulzum," kata seorang punggawa lainnya.

Seketika Dewa Mandu berlari mendapatkan ruang tempat ayahnya di penjara. Dengan kesaktiannya, tembok dan jeruji penjara terbuka. Raja Kemara Raja ditiupnya hingga siuman. Akhirnya, sebuah keluarga berkumpul kembali.

Sementara itu, seorang putri yang anggun telah berdiri di sisi mereka bertiga. "Aku adalah Putri Permaisuri Raja Kemara Raja," terdengar wanita itu berbicara, Raja Kemara Raja tergetar mengenang istri pertamanya dulu, yang disihir menjadi monyet oleh Oyong Gembul dan dibuang ke laut.

"Adinda, ampuni Kakanda. Tak tahu mengapa semua ini harus terjadi," Raja memohon ampunan.

"Sudahlah jangan Kakanda pikirkan, Adinda tahu semuanya di luar kehendak kita. Saat ini, kita menjadi keluarga besar bukan?" Putri Permaisuri menghibur. Hatinya yang penuh *welas asih* menghapuskan segala cemburu dan prasangka pada Putri Lela Ratna Kumala.

"Selama ini kau telah merawat suamiku dengan baik. Terima kasih kusampaikan," kata Putri Permaisuri sambil memegang erat lengan Putri Lela Ratna Kumala.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

398.2
B